

**Analisis Resepsi Audiens Mengenai Pesan Dakwah  
dalam Film *Mencari Hilal* (2015)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

**Disusun oleh:**

**AQBIL FAZA MAULANA (20321079)**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2026**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Analisis Resepsi Audiens Mengenai Pesan Dakwah  
dalam Film *Mencari Hilal* (2015)**



Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 27 November 2025

الجمعة الالهية الاندونيسية  
Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi



**Dr. Zaki Habibi, M.Comms**

**NIDN. 0517078101**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Analisis Resepsi Audiens Mengenai Pesan Dakwah  
dalam Film *Mencari Hilal* (2015)


Disusun oleh:  
Aqbil Faza Maulana  
20321079

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Kamis  
Tanggal : 11 Desember 2025

Dosen Penguji :  
Ketua : Dr. Zaki Habibi, M.Comms  
0517078101  
Anggota : Puji Rianto, S.IP., MA  
0503057601

البعثة النبوية  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia  
  
Dr. Zaki Habibi, M.Comms  
NIDN. 0517078101

# PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aqbil Faza Maulana  
Nomor Mahasiswa : 20321079  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan hal – hal sebagai berikut:

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 November 2025

Yang menyatakan,



Aqbil Faza Maulana  
(20321079)

## **MOTTO**

*“What you see is not the truth. It’s just what your mind allows you to see.”*

**(1899)**

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu serta keluarga besar saya. Karya ini juga saya dedikasikan kepada keluarga besar

Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia meliputi dosen pengajar dan teman-teman

Angkatan 2020

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillahhirabbil'alamin puji dan syukur tiada henti penulis haturkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, tak lupa shalawat serta salam turut dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian yang berjudul “Analisis Resepsi Audiens Mengenai Pesan Dakwah dalam Film Mencari Hilal” ini degan baik dan lancar. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat kelulusan dan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selama proses pengerjaan tugas akhir ini mendapatkan banyak doa, dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak selama penelitian proses pengerjaan tugas akhir ini. Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Andi Maulana dan Ibu Sri Wikanti. Terima kasih atas setiap doa dan atas segala bentuk cinta dan kasih sayang, serta dukungan moral dan materil untuk mendukung penulis sampai pada titik ini.
2. Prof. Dr. rer. soc. Masduki, S.Ag., M.Si., MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Zaki Habibi., M.Comms, selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia.
4. Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan akademik kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Segenap Dosen dan Staf Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia atas kehangatan dalam memberikan ilmu dan membantu penulis menyelesaikan berbagai kendala selama masa perkuliahan.
6. Teman-teman Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan motivasi yang diberikan selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari karya penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan perkembangan kajian sangat dibutuhkan. Penulis berharap, penelitian ini dapat bermanfaat untuk kepentingan praktik maupun akademik. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 9 November 2025

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'A' followed by a cursive name.

Aqbil Faza Maulana

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
1. Manfaat Praktis.....	6
2. Manfaat Teoritis .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	7
Penelitian Terdahulu .....	7
Kerangka Teori.....	16
1. Film dan Pemaknaan Penonton .....	16
2. Dakwah Islam.....	17
3. Film Sebagai Media Dakwah .....	19
4. Analisis Resepsi .....	20
F. Metodologi Penelitian .....	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	22
3. Informan .....	23
4. Teknik Pengumpulan Data .....	23

5. Teknik Analisis Data .....	24
<b>BAB II .....</b>	<b>27</b>
GAMBARAN UMUM.....	27
A. Film Mencari Hilal .....	27
B. Informan Penelitian .....	31
<b>BAB III.....</b>	<b>33</b>
TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....	33
A. Temuan Penelitian.....	33
1. Encoding Pesan Dakwah dalam Film Mencari Hilal .....	33
2. Identifikasi Informan.....	37
3. Decoding Informan Film Mencari Hilal.....	44
B. Pembahasan Penelitian.....	66
<b>BAB IV .....</b>	<b>78</b>
PENUTUP .....	78
A. Simpulan .....	78
B. Keterbatasan Penelitian .....	79
C. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>84</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu .....	12
Tabel 2.1 Informan Penelitian.....	31
Tabel 3.1 Posisi Pemaknaan Informan Adegan Pertama .....	67
Tabel 3.2 Posisi Pemaknaan Informan Adegan Kedua.....	70
Tabel 3.3 Posisi Pemaknaan Informan Adegan Ketiga .....	72
Tabel 3.4 Posisi Pemaknaan Informan Adegan Keempat.....	74
Tabel 3.5 Posisi Pemaknaan Informan Adegan Kelima.....	76

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Poster Film Mencari Hilal (2015) .....	27
Gambar 2.2 Tokoh Mahmud.....	30
Gambar 2.3 Tokoh Heli .....	31
Gambar 3.1 Tokoh Mahmud & Heli.....	33
Gambar 3.2 Adegan Mahmud Bersitegang dengan Pedagang lain.....	35
Gambar 3.3 Adegan DIskusi Pandangan Cara Mencari Hilal .....	37
Gambar 3.4 Adegan Mahmud Menasehati Sopir Bus .....	39
Gambar 3.5 Adegan Heli Bentrok dengan Ormas .....	41
Gambar 3.6 Adegan Mahmud & Heli Berdiskusi dengan Warga Lokal .....	43

## ABSTRAK

**Maulana, A. F. 20321079 (2025). *Analisis Resepsi Audiens Mengenai Pesan Dakwah Dalam Film Mencari Hilal*. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Film merupakan media multimodal yang mampu merekam dan memproyeksikan suatu realitas yang berkembang di masyarakat ke dalam sebuah layar. Hal ini membuat film dapat merepresentasikan sebuah realitas sosial dan memungkinkan terjadinya interaksi makna lintas platform di era masyarakat digital sekarang ini. Seperti halnya dalam penelitian ini yang membahas mengenai resepsi audiens dalam memaknai pesan dakwah dalam film Mencari Hilal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi audiens muda baik yang terpapar pengalaman dalam pesantren atau tidak dalam memaknai pesan dakwah di film Mencari Hilal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui analisis resepsi Stuart Hall yang berfokus pada proses pemaknaan sebuah pesan yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda. Data penelitian diperoleh dari wawancara lima informan berbeda, kemudian dianalisis untuk menentukan posisi pemaknaan dari kelima informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi pemaknaan audiens tersebar ke dalam posisi *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional* pada berbagai adegan yang menunjukkan pesan dakwah toleransi. Terdapat adegan tertentu informan menyetujui isi pesan toleransi, namun terdapat juga informan yang tidak setuju dengan isi pesan toleransi di film Mencari Hilal. Hal ini dipengaruhi oleh faktor latar belakang dan pengalaman masing-masing informan.

**Kata kunci:** Stuart Hall, Analisis Resepsi, Encoding, Decoding, Film Mencari Hilal

## ABSTRACT

**Maulana, A. F. 20321079 (2025). *Audience Reception Analysis of Da'wah Messages in the Film Mencari Hilal*. (Bachelor's Thesis). Communication Science Study Program, Faculty of Social and Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.**

Film is a multimodal medium capable of recording and projecting social realities that develop within society onto the screen. This characteristic allows films to represent social realities and facilitate cross-platform meaning interactions in today's digital society. This study examines audience reception in interpreting da'wah (Islamic preaching) messages in the film *Mencari Hilal*. The aim of this research is to explore how young audiences—both those with and without experiences in Islamic boarding schools (pesantren)—interpret da'wah messages presented in the film *Mencari Hilal*. This study employs a qualitative method with a descriptive approach, utilizing Stuart Hall's reception analysis theory, which focuses on the meaning-making process influenced by differing social and cultural backgrounds. Data were collected through interviews with five informants and analyzed to identify their respective positions of interpretation. The research results indicate that the audience's meaning positions are distributed across dominant hegemonic, negotiated, and oppositional positions in various scenes depicting da'wah messages of tolerance. There are certain scenes where informants agreed with the message of tolerance; however, there were also informants who disagreed with the tolerance message in the film *Mencari Hilal*. This is influenced by the background factors and experiences of each informant.

**Keywords:** Stuart Hall, Reception Analysis, Encoding, Decoding, *Mencari Hilal* Film

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan zaman hingga era sekarang juga diikuti dengan berkembangnya ajaran-ajaran agama Islam di segala aspek kehidupan masyarakat. Seperti terjadinya fenomena perbedaan pandangan dan pemahaman terkait pesan-pesan ajaran agama Islam di kalangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada keterbelahan antara masyarakat Islam konservatif dan masyarakat yang cenderung pada Islam liberal.

Islam liberal merupakan golongan orang yang menganut suatu aliran pemikiran atau pemahaman yang menafsirkan ajaran-ajaran Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai kebebasan atau liberal (Rosyidin, 2023). Pada pemikiran Islam liberal, ajaran Islam harus dipahami secara kontekstual dan progresif. Hal ini dilakukan dengan pemahaman yang dimulai dari tindakan melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan berfokus untuk mencari nilai-nilai yang mengarah ke masa depan (Irsali et al., 2021).

Adapun juga lawan dari Islam liberal adalah Islam konservatif. Bruinessen menjelaskan Islam konservatif merupakan aliran-aliran pemikiran yang menolak ajaran-ajaran dari Islam liberal, khususnya pada penolakan penafsiran ulang atas ajaran-ajaran Islam secara bebas dan progresif, serta cenderung mempertahankan tafsir ajaran-ajaran dan sistem sosial yang sudah baku (Rosyidin, 2023).

Perbedaan pandangan atau keragaman tafsir dalam beragama tersebut seringkali menjadi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, bahkan dapat berujung pada perpecahan di tengah masyarakat. Perbedaan dalam penafsiran seringkali menimbulkan sebuah konflik yang serius hingga terjadi kekerasan yang terjadi karena sikap tidak dewasa dan bijak dari orang-orang tertentu. Padahal seharusnya, setiap sudut perbedaan harus disikapi dengan terbuka, saling menghormati, dan toleransi (HS, 2017).

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mengelola keberagaman internal sesama umat muslim, terutama terkait perbedaan interpretasi ajaran agama. Perbedaan pandangan teologis yang muncul antara kelompok Islam konservatif dan liberal, jika tidak disikapi dengan bijaksana, sangat berpotensi memicu ketegangan horizontal dan konflik sosial. Berbagai riset menunjukkan bahwa sikap intoleransi yang didorong oleh klaim kebenaran secara sepihak (*truth claim*) merupakan akar utama perpecahan dalam masyarakat, bahkan di antara sesama umat (Hafidzi, 2025).

Fenomena perbedaan pandangan yang terjadi ini juga dapat memengaruhi tentang bagaimana khalayak menerima suatu pesan dalam sebuah media. Media atau medium merupakan salah satu unsur dalam proses komunikasi yang digunakan sebagai alat atau sarana untuk menyampaikan suatu pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk memberikan efek tertentu. Keberadaan media komunikasi sendiri berfungsi untuk menyebarkan informasi secara efisien, memperkuat informasi, kontrol sosial, dan menghibur khalayak sebagai audiens (Gogali, 2020).

Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, media yang digunakan untuk berkomunikasi juga semakin beragam. Salah satunya adalah film yang merupakan media audio visual yang banyak digemari khalayak. Film merupakan salah satu media komunikasi dalam bentuk elektronik yang berupa kombinasi media audio dan visual sehingga mampu menampilkan kombinasi kata-kata, bunyi, dan citra di dalamnya. Film juga berperan sebuah sarana untuk hiburan yang dikemas dalam bentuk sajian cerita, musik, drama, peristiwa, komedi kepada khalayak umum. Hal ini membuat film menjadi media yang mempunyai efek terhadap penontonnya sehingga dapat memberikan berbagai macam dampak, seperti dampak psikologis dan dampak sosial bagi para penontonnya (Oktavianus, 2015).

Film merupakan salah satu media multimodal yang mampu merekam dan memproyeksikan suatu realitas yang berkembang di masyarakat ke dalam sebuah layar. Hal ini membuat film dapat merepresentasikan sebuah realitas sosial dan memungkinkan

terjadinya interaksi makna lintas platform di era masyarakat digital sekarang ini. Dalam hal ini, film memiliki peran besar proses pembentukan pola pikir melalui berbagai macam cerita yang disajikan di dalamnya. Muatan isi pesan (*message*) di dalamnya yang menjadi kekuatan dalam suatu film sebagai media komunikasi untuk mempengaruhi dan membentuk pola pikir masyarakat. Tidak jarang juga film merepresentasikan suatu realitas atau budaya yang berkembang di dalam masyarakat untuk diproyeksikan ke atas layar (Kasih, 2021). Menurut Redi Panuju, Film dapat menjadi medium yang sangat efektif dalam menyebarkan suatu misi, gagasan, dan kampanye melalui gambar, dialog, dan lakon yang ada di dalamnya (Asri, 2020). Oleh karena itu berbagai jenis tema film diproduksi dengan menyesuaikan target audiens yang disasar oleh pembuat film.

Film juga sering digunakan sebagai salah satu media untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah ajaran Islam. Dakwah adalah segala bentuk aktivitas yang bertujuan mendorong orang untuk mengikuti perintah dan petunjuk dari Allah SWT agar kehidupan mengandung nilai-nilai islami. Aktivitas tersebut dilaksanakan melalui ajakan, dorongan, dan seruan tanpa suatu bentuk tekanan, paksaan, provokasi. Sehingga perubahan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan dari kesadaran, hati nurani, dan keinginan dari diri sendiri. Adapun dalam prakteknya, suatu dakwah dapat menggunakan media sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesannya (Mubasyaroh, 2014).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media film dianggap memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan melalui film dakwah. Secara sederhana, film dakwah ini sendiri merupakan suatu film yang di dalamnya memuat pesan-pesan keagamaan dengan kombinasi seperti dakwah dengan hiburan, ceramah dengan cerita, dan ajaran nilai syari'at dengan imajinasi. Hal tersebut penting untuk menyampaikan suatu pesan secara efektif kepada para audiens. Film dakwah bukan berarti film yang berisikan sajian mistik, supranatural, takhayul, dan khurafat, tetapi film dakwah berisikan tayangan yang bersinggungan realitas kehidupan nyata sehingga dapat mempengaruhi jiwa audiensnya, serta dapat menggambarkan budaya muslim sekaligus menjembatani budaya Islam dengan peradaban lain (Wahyuningsih, 2019: 8-9).

Pada 15 Juli 2015 lalu *Production House* Dapur Film dan MVP Pictures merilis sebuah film berjudul *Mencari Hilal* yang disutradarai oleh Ismail Basbeth. Film *Mencari Hilal* ini bergenre drama petualangan dengan disertai kisah religius di dalamnya. Secara singkat, film *Mencari Hilal* ini menceritakan tentang konflik keluarga antara seorang ayah yang religius (taat pada ajaran agama) dan putranya yang sekuler (jauh dari ajaran agama), dimana keduanya memiliki perbedaan pendapat pada alasan pencarian hilal atau awal bulan Ramadhan di sebuah lokasi terpencil di dalam film tersebut (Tirto.id, 2022).

Film *Mencari Hilal* ini berisikan tentang keberagaman yang terdapat di masyarakat Indonesia seperti halnya keragaman budaya, tradisi, dan pemahaman keagamaan yang sering menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Khususnya dalam film ini adalah perbedaan pemikiran tokoh ayah dan anak mengenai ajaran agama Islam. Tokoh ayah termasuk Islam dengan pemahaman yang konservatif, sedangkan tokoh Anak menganggap ajaran Islam harus disesuaikan dengan perkembangan zaman (Juniatri, 2022). Hal tersebut yang menjadi konflik utama dan juga menjadi sebuah pesan yang disampaikan kepada khalayak sebagai audiens.

Pesan yang ditampilkan dalam sebuah media atau film tidak serta-merta dimaknai secara tunggal oleh penonton. Dalam kajian ilmu komunikasi, terdapat pemahaman bahwa makna tidak melekat secara kaku pada teks media, tetapi dikonstruksi melalui interaksi antara teks dan audiens. Denis McQuail dalam bukunya *McQuail's Media and Mass Communication Theory* menegaskan pesan dalam suatu media tidak dipandang sebagai entitas yang memiliki makna tunggal atau mutlak. Tetapi, pesan dalam media memiliki sifat polisemi yang memungkinkan munculnya beragam pemaknaan dari audiens. Pemaknaan atas pesan bergantung pada latar belakang budaya dan situasi kontekstual yang melingkupi khalayak saat mengonsumsi media tersebut (McQuail, 2010: 115). Hal ini menegaskan bahwa pesan dalam sebuah media, dalam hal ini, pesan dakwah dalam film *Mencari Hilal* memiliki banyak makna, yang bergantung pada konteks budaya dan latar belakang religius penontonnya.

Oleh karena itu, analisis yang berfokus pada teks film saja belum cukup untuk memahami bagaimana pesan dalam media dimaknai oleh audiens. Hal ini karena seringkali terdapat ketidaksesuaian antara pesan yang ingin disampaikan pembuat film dengan pesan yang ditangkap penonton. Stuart Hall, dalam esainya *Encoding and Decoding in the Television Discourse*, menekankan adanya ketidaksamaan antara proses produksi pesan dan penerimaan pesan. Terdapat perbedaan antara makna yang diproduksi oleh pembuat pesan (*encoder*) dengan makna yang ditangkap oleh audiens (*decoder*). Terjadinya pemahaman atau kesalahpahaman dalam proses ini ditentukan oleh sejauh mana kesamaan posisi sosial, pengetahuan, dan kerangka referensi yang dimiliki oleh produsen pesan dan khalayak penerimanya (Hall, 1973: 4).

Penelitian yang berfokus secara spesifik pada audiens ini juga berlandaskan pada penelitian-penelitian terdahulu. Salah satu studi yang menerapkan model dari Stuart Hall adalah penelitian David Morley dalam bukunya yang berjudul *The Nationwide Audience: Structure and Decoding*. Dalam penelitiannya, Morley menyatakan bahwa posisi audiens di dalam struktur sosial sangat menentukan pola pemaknaan mereka terhadap teks media. Individu yang berasal dari latar belakang sub-kultur yang sama, cenderung memiliki pola pemaknaan yang serupa. Oleh karena itu, cara individu membaca dan memahami teks media sangat dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan yang berlaku dalam kelompok sosial tempat individu tersebut berada (Morley, 1980: 134). Sebagaimana Morley menemukan bahwa latar belakang sosial menentukan bagaimana audiens memaknai isi pesan media, penelitian ini juga membandingkan audiens dengan latar belakang pendidikan (pesantren dan non-pesantren) yang menjadi struktur sub-kultural yang menentukan bagaimana audiens memaknai pesan dakwah dalam film *Mencari Hilal*.

Khalayak sebagai audiens dianggap sebagai sekumpulan orang yang secara aktif mengonsumsi dan memanfaatkan muatan-muatan media. Khalayak seperti halnya penonton film memiliki peran memberikan suatu pemaknaan pada film yang ditontonnya. Pemaknaan tersebut mengadopsi dari model *encoding/decoding* dari Stuart Hall, dimana khalayak sebagai audiens dapat memproses suatu pemaknaan secara aktif dan kembali makna yang telah diterimanya. *Encoding* merupakan sebuah proses teradinya produksi,

konstruksi dan pembingkaiannya realitas. Sedangkan *decoding* merupakan proses pemaknaan yang bergantung pada persepsi, pemikiran dan pengalaman yang dimiliki oleh khalayak (Putri & Pramonojati, 2022).

Teori analisis resepsi dari Stuart Hall menjadi kiblat untuk digunakan dalam penelitian-penelitian mengenai audiens. Analisis resepsi adalah suatu pendekatan untuk mengkaji hal-hal mengenai penerimaan dan pemaknaan pesan dari media oleh khalayak berdasarkan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Lebih jauh lagi, berdasarkan pada konsep Stuart Hall ini terdapat posisi pemaknaan dari penonton yang merupakan hasil dari proses decoding. Posisi pemaknaan penonton terbagi dalam 3 kategori, yaitu (1) posisi hegemoni dominan dimana penonton menerima isi pesan, (2) posisi negosiasi dimana penonton tidak sepenuhnya menerima dengan isi pesan, (3) posisi oposisi dimana penonton sepenuhnya tidak menerima isi pesan (Faturasyiddin & Hidayati, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian “Analisis Resepsi Audiens Mengenai Pesan Dakwah dalam Film *Mencari Hilal*”

## **B. Rumusan Masalah**

Melalui hasil penjabaran latar belakang pada penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah: Bagaimana resepsi audiens muda film *Mencari Hilal*, baik yang terpapar pengalaman pesantren maupun tidak, terkait pesan dakwah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana resepsi audiens muda film *Mencari Hilal*, baik yang terpapar pengalaman pesantren maupun tidak, terkait pesan dakwah?

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan informasi mengenai bagaimana penonton memaknai pesan dakwah dalam film *Mencari Hilal* (2015).

## **2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan, referensi atau literatur untuk penelitian-penelitian serupa selanjutnya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

#### **a. Penelitian Berjudul “Analisis Resepsi Makna Ketauhidan Penonton Film Tarung Sarung (Studi pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa)” Oleh Mita Supianti dan Ofi Hidayat (2023)**

Penelitian ini membahas tentang analisis resepsi penonton film "Tarung Sarung" terkait pesan ketauhidan yang terdapat dalam film tersebut. Penelitian ini dilakukan oleh Mita Supianti dan Ofi Hidayat dari Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel penelitian terdiri dari 7 orang mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa yang pernah menonton film "Tarung Sarung". Adapun penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi dari Stuart Hall. Analisis Resepsi adalah pendekatan yang menjelaskan bagaimana audiens menginterpretasikan pesan saat mereka menonton suatu tayangan. Pendekatan Analisis Resepsi mengacu pada bagaimana audiens mengartikan atau memaknai pesan dari media. Konsep yang diambil dari Stuart Hall dalam analisis resepsi adalah proses encoding-decoding, yaitu saat pengirim pesan menciptakan makna sesuai dengan perspektif mereka, dan kemudian penerima pesan secara sadar melakukan proses decoding atau mengartikan pesan tersebut berdasarkan tiga posisi resepsi: dominan, negosiasi, dan oposisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan pesan informan terbagi menjadi tiga posisi, yaitu posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi yang dipengaruhi oleh pemahaman dan latar belakang dari masing-masing penonton. Terdapat beberapa penonton yang memaknai isi pesan ketauhidan dalam film Tarung Sarung sebagai bentuk ibadah, bentuk keyakinan kepada Allah, dan bentuk kepasrahan & sadar atas kelemahan diri.

**b. Penelitian Berjudul “Poligami Dalam Film (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Alasan Poligami Dalam Film Indonesia Tahun 2006-2009)” Oleh Rahmalia Dhamayanti (2015)**

Penelitian ini mengacu pada memahami bagaimana resepsi audiens terhadap alasan poligami dalam film *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui encoding, decoding dan resepsi audiens terhadap alasan poligami dalam film Indonesia Tahun 2006-2009. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi.

Analisis resepsi merupakan suatu metode penelitian untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana khalayak memaknai pesan dari suatu media. Adapun pada pemaknaan pesan oleh khalayak tersebut dibagi dalam 3 kategori, yaitu (1) *Dominant* ; khalayak menerima isi pesan dari teks media secara penuh, tanpa mengolahnya. (2) *Negotiated* ; khalayak tidak sepenuhnya menolak isi pesan dari teks media, namun lebih memberikan pemaknaan alternatif. (3) *Oppositional* ; khalayak menolak secara penuh isi pesan dari teks media.

Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan adalah (1) Menganalisis isi pesan poligami dalam film *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009). (2) Mengumpulkan data wawancara mengenai pemaknaan isi pesan dalam film oleh informan (dengan latar belakang agama yang berbeda-beda). (3) Menganalisis setiap scene pada film *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), dan *Perempuan Berkalung Sorban*

(2009) dan hasil data wawancara untuk mengetahui cara informan memaknai pesan dalam film-film tersebut.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah tiga informan yang memiliki latar belakang agama Islam, semuanya berada dalam posisi pembacaan yang mendominasi dan hegemonis. Sementara itu, tiga informan yang menganut agama Katolik cenderung berada dalam posisi yang berlawanan, yakni Oppositional. Meskipun mayoritas dari keenam penonton berada dalam kategori dominant-hegemonic atau Oppositional, ada juga beberapa adegan di mana terdapat informan yang berada dalam posisi Negotiated.

**c. Penelitian Berjudul “Analisis Resepsi dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika” Oleh Kartika Bina Asih (2022)**

Penelitian ini membahas analisis resepsi terhadap film "Bulan Terbelah di Langit Amerika" oleh Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia dan Gerakan Angkatan Muda Katolik di Indonesia. Film ini mengangkat isu-isu Islam kontemporer, termasuk Islamophobia, dan menunjukkan perlakuan masyarakat Amerika terhadap Islam. Analisis resepsi mengacu pada bagaimana individu memahami dan mengartikan isi pesan media massa, khususnya dalam proses decodingnya. Pendekatan ini fokus pada pemaknaan yang mendalam terhadap teks media dan bagaimana individu menginterpretasinya. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang memiliki latar belakang tertentu. Dalam wawancara ini, pertanyaan-pertanyaan dikembangkan untuk memahami bagaimana individu merespons dan mengartikan isi pesan dari setiap scene film Bulan Terbelah di Langit Amerika.

Analisis resepsi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana audiens memaknai film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Pendekatan analisis resepsi memandang audiens sebagai khalayak aktif dan mengkaji bagaimana mereka memahami dan menginterpretasikan isi media. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemuda

Kristen Indonesia dan Katolik menerima dan menginterpretasikan pesan-pesan yang disampaikan dalam film "Bulan Terbelah di Langit Amerika". Penelitian ini menemukan bahwa kedua kelompok pemuda non-Muslim memiliki penerimaan dominan hegemonik terhadap film tersebut.

**d. Penelitian Berjudul “Modern Muslimah In Media: A Study Of Reception Analysis In “Saliha” Program On NET TV” Oleh Eka Perwitasari Fauzi, Feni Fasta, Robert Jeyakumar Nathan, dan So Won Jeong (2022)**

Penelitian ini membahas tentang analisis resepsi program "Saliha" yang ditayangkan di NET TV, yang berfokus pada identitas perempuan Muslim modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi untuk memahami bagaimana audiens mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman dan pesan yang disampaikan oleh media. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan diskusi kelompok sebagai metode pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran pandangan terhadap perempuan Muslim yang ditampilkan di televisi, dengan lebih banyak liputan media yang fokus pada pemberdayaan mereka dan memperlihatkan prestasi mereka. Penelitian ini juga mencatat pertumbuhan tren busana Muslim yang moderen sebagai tren global dan perubahan sikap kaum Muslim milenial di Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran media dalam membentuk citra perempuan Muslim, khususnya dalam program "Saliha" di NET TV. Penelitian ini menunjukkan bahwa program ini membantu memberikan wawasan tentang Islam dan mempromosikan citra perempuan Muslim modern. Namun, terdapat perbedaan pendapat mengenai penyampaian pesan dan peran program ini dalam mengikuti tren. Secara keseluruhan, program ini dianggap inspiratif dan informatif, tetapi beberapa

partisipan lebih memilih untuk belajar tentang agama langsung dari para guru agama.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana audiens menafsirkan program "Saliha" dan bagaimana media membentuk citra perempuan Muslim modern. Penelitian ini juga menyoroti peran aktif audiens dalam menghasilkan makna dan menafsirkan konten media. Jurnal ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena sosial dan budaya yang terkait dengan perempuan Muslim modern di Indonesia.

e. **Penelitian Berjudul “Moslem Representation In Hollywood Media Discourse: Reception Studies About "My Name is Khan" Movie” Oleh Soraya Fadhal & Arief Pebrianto (2021)**

Penelitian ini membahas tentang analisis resepsi representasi Islam dalam film "My Name is Khan". Dimana film ini membawa perspektif baru tentang Islam dan Muslim bagi budaya dunia barat. Penelitian ini berfokus pada bagaimana resepsi audiens atau penonton terhadap film My Name is Khan. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan wawancara kepada beberapa penonton dengan kriteria tertentu sebagai informan penelitian. Adapun kriteria informan penelitian, yaitu: (1) Penonton film My Name is Khan; (2) Pemuda/Pemudi beragama kristen berusia 13-25 tahun; (3) Memiliki atau Tidak Memiliki pengalaman hidup di Amerika Serikat; (4) Laki-laki atau perempuan.

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan kecenderungan para informan (audiens) baik yang memiliki pengalaman hidup di Amerika Serikat maupun yang tidak memiliki tidak mempengaruhi penerimaan khalayak mengenai image Muslim. Namun image muslim banyak dikonstruksi oleh media dan pengalaman pribadi para informan ketika berinteraksi dengan umat muslim di Indonesia.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Hasil
1	Mita Supianti dan Ofi Hidayat (2023)	Analisis Resepsi Makna Ketauhidan Penonton Film Tarung Sarung (Studi pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan pesan informan terbagi menjadi tiga posisi, yaitu posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi yang dipengaruhi oleh pemahaman dan latar belakang dari masing-masing penonton. Terdapat beberapa penonton yang memaknai isi pesan ketauhidan dalam film Tarung Sarung sebagai bentuk ibadah, bentuk keyakinan kepada Allah, dan bentuk kepasrahan & sadar atas kelemahan diri.
2	Rahmalia Dhamayanti (2015)	Poligami Dalam Film (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Alasan Poligami Dalam Film Indonesia Tahun 2006-2009)	Hasil penelitian yang didapatkan adalah tiga informan yang memiliki latar belakang agama Islam, semuanya berada dalam posisi pembacaan yang mendominasi dan hegemonis. Sementara itu,

			<p>tiga informan yang menganut agama Katolik cenderung berada dalam posisi yang berlawanan, yakni Oppositional. Meskipun mayoritas dari keenam penonton berada dalam kategori dominant-hegemonic atau Oppositional, ada juga beberapa adegan di mana terdapat informan yang berada dalam posisi Negotiated.</p>
3	Kartika Bina Asih (2022)	Analisis Resepsi dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika	<p>Analisis resepsi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana audiens memaknai film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Pendekatan analisis resepsi memandang audiens sebagai khalayak aktif dan mengkaji bagaimana mereka memahami dan menginterpretasikan isi media. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemuda Kristen</p>

			Indonesia dan Katolik menerima dan menginterpretasikan pesan-pesan yang disampaikan dalam film "Bulan Terbelah di Langit Amerika". Penelitian ini menemukan bahwa kedua kelompok pemuda non-Muslim memiliki penerimaan dominan hegemonik terhadap film tersebut.
4	Eka Perwitasari Fauzi, Feni Fasta, Robert Jeyakumar Nathan, dan So Won Jeong (2022)	Modern Muslimah In Media: A Study Of Reception Analysis In "Saliha" Program On NET TV	Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana audiens menafsirkan program "Saliha" dan bagaimana media membentuk citra perempuan Muslim modern. Penelitian ini juga menyoroti peran aktif audiens dalam menghasilkan makna dan menafsirkan konten media. Jurnal ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena sosial dan budaya yang

			terkait dengan perempuan Muslim modern di Indonesia.
5	Soraya Fadhal & Arief Pebrianto (2021)	Moslem Representation In Hollywood Media Discourse: Reception Studies About "My Name is Khan" Movie	Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan kecenderungan para informan (audiens) baik yang memiliki pengalaman hidup di Amerika Serikat maupun yang tidak memiliki tidak mempengaruhi penerimaan khalayak mengenai image Muslim. Namun image muslim banyak dikonstruksi oleh media dan pengalaman pribadi para informan ketika berinteraksi dengan umat muslim di Indonesia.

Berdasarkan hasil review penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian ini, yaitu pada penggunaan teori analisis resepsi dari Stuart Hall yang digunakan untuk menganalisis resepsi audiens mengenai pesan dakwah dalam film *Mencari Hilal*.

Adapun aspek perbedaan yang juga menjadi kebaruan dalam studi analisis resepsi film dalam penelitian ini adalah fokus penelitian tentang bagaimana

audiens, dalam hal ini para penonton film *Mencari Hilal* dalam memandang ajaran Islam dalam kehidupan di era sekarang.

## **2. Kerangka Teori**

### **a. Film dan Pemaknaan Penonton**

Film termasuk dalam bagian dari media komunikasi yang menjadi medium bagi komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, baik kepada satu atau dua orang komunikan atau masyarakat secara lebih luas. Secara lebih spesifik, film merupakan media dalam komunikasi yang dapat menghubungkan antara komunikator dengan jumlah yang banyak dan bersifat heterogen di tempat yang berbeda, serta memberikan efek tertentu kepada komunikan tersebut (Wahyuningsih, 2019: 2-3).

Sebagai salah satu media komunikasi, film memiliki peran besar proses pembentukan pola pikir melalui berbagai macam cerita yang disajikan di dalamnya. Muatan isi pesan (*message*) di dalamnya yang menjadi kekuatan dalam suatu film sebagai media komunikasi untuk mempengaruhi dan membentuk pola pikir masyarakat. Tidak jarang juga film merepresentasikan suatu realitas atau budaya yang berkembang di dalam masyarakat untuk diproyeksikan ke atas layar (Kasih, 2021).

Film adalah sebuah produk teks budaya yang berisikan wawasan-wawasan intelektual dan artistik yang dapat dimaknai secara bebas sehingga nilai pesan tersirat dalam suatu film dapat memicu pemikiran para penontonnya (Prima, 2022). Setiap audiens akan memahami atau menerjemahkan makna dalam suatu film sesuai dengan pengetahuan masing-masing yang dibentuk oleh kelas sosial, etnis, usia, geografi, dan faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, setiap audiens dapat memiliki interpretasi yang berbeda atas suatu film (Lestari, et al., 2025).

## **b. Dakwah Islam**

Dakwah merupakan suatu seruan yang ditujukan kepada seorang individu atau kelompok masyarakat tertentu untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang bersifat ketuhanan maupun yang bersifat sosial humanis (Rahmadi, 2023: 7). Adapun menurut Abdullah (2019:5), berdakwah merupakan sebuah perjuangan dalam menegakkan hukum ilahi dalam setiap aspek kehidupan manusia dengan tujuan untuk menjadikan ajaran-ajaran Islam sebagai dasar dari pedoman setiap manusia dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupannya. Disebutkan juga ruang lingkup dakwah tidak hanya sekedar penyampaian ajaran Islam melalui lisan dan tulisan saja, tetapi secara lebih luas dapat melalui rekaman kaset dengan contoh perbuatan akhlak mulia.

Adapun terdapat beberapa unsur dalam suatu proses dakwah yaitu: (1) Da'i, yaitu pelaku atau pemberi pesan-pesan dalam dakwah yang memiliki pengetahuan lebih di bidang agama; (2) Mad'u, yaitu sasaran atau penerima dakwah yang dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, profesi, dan sebagainya; (3) Materi, yaitu isi pesan-pesan dakwah yang dikelompokkan dalam bidang akidah, syari'ah, dan akhlak; (4) Metode, yaitu cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u ; (5) Media, yaitu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah (Mubasyaroh, 2014).

Da'i sebagai aktor atau pelaku yang menyampaikan suatu pesan dakwah menjadi salah satu komponen yang sangat penting pada proses penyampaian pesan dalam kegiatan dakwah. Oleh karena itu, dalam penyampaian pesan dakwah, seorang da'i sebaiknya memiliki prinsip-prinsip tertentu dalam menyampaikan dakwah. Rahmadi & Siregar (2023:14-16) menyebutkan terdapat 5 hal yang perlu dimiliki oleh seorang da'i atau pemberi pesan dakwah dalam melakukan suatu dakwah. yakni:

### **1. Memahami Heterogenitas Sasaran Dakwah (Mad'u)**

Seorang da'i diharapkan memiliki kesadaran dalam memahami keragaman audiens sebagai sasaran dakwah. Hal ini menuntut berbagai macam strategi dalam menyusun metode dan materi yang sesuai dengan

kebutuhan informasi dari audiens yang memiliki tingkat kemampuan kognisi yang berbeda-beda.

## 2. Menafikan Unsur-Unsur Kebencian

Dakwah sebaiknya disampaikan melalui dialog yang penuh dengan arti kebijaksanaan, perhatian, kesabaran, dan kasih sayang. Hal ini diperlukan agar audiens sasaran dakwah dapat menerima ajakan dari seorang da'i dengan baik.

## 3. Menyampaikan Pesan Secara Persuasif

Suatu dakwah sebaiknya dilakukan dengan cara yang bersifat persuasif dan tidak memaksa audiens sebagai sasaran dakwah. Hal dikarenakan sikap yang memaksa justru akan membuat tujuan suci dakwah menjadi gagal.

## 4. Menghindari Sikap-Sikap Yang Menghina Agama Lain

Seorang da'i sebaiknya menghindari sikap dan pikiran yang menjelek-jelekan kepercayaan umat agama lain. Hal ini menjadi penerapan etika yang baik dalam berdakwah.

## 5. Menjauhi Sikap Ekstrimisme

Seorang da'i dalam menyampaikan dakwah sebaiknya dilakukan dengan mengambil jalan tengah, menghindari sikap-sikap yang terlalu kaku dalam beragama, serta menjauhi perbuatan-perbuatan yang bersifat ekstrimisme. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari intoleransi terhadap pendapat-pendapat lain, sehingga menganggap diri sendiri yang paling benar, sedangkan yang lain sesat.

Adapun seorang da'i sebagai salah satu sumber pesan dakwah, sudah seharusnya menyiapkan materi-materi ajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis. Abdullah (2019:69-71) menyampaikan terdapat 3 unsur pokok ajaran Islam, yaitu:

### 1. Aqidah

Aqidah berasal dari kata aqd yang memiliki beberapa arti seperti ikatan yang kokoh, pegangan yang teguh/kuat atau apa yang diyakini oleh

seseorang. Secara bahasa, aqidah adalah suatu keimanan yang diyakini secara tegas tanpa dicampuri keraguan.

## 2. Akhlak

Akhlak berasal dari kata khuluq yang memiliki beberapa arti seperti watak, tabiat, atau budi pekerti. Akhlak dapat diartikan sebagai sesuatu yang tersimpan dalam jiwa manusia dan lahir dalam bentuk perilaku dari seseorang. Didalam Islam, nilai-nilai akhlak bersumber pada seluruh ajaran Islam yang meliputi Al-Qur'an dan sunnah.

## 3. Ibadah

Ibadah merupakan bentuk penyembahan atau pemujaan yang wajib hukumnya untuk dilakukan oleh umat manusia dan diperhadapkan pada Tuhan sebagai pencipta sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Hal ini dapat diartikan juga sebagai segala usaha lahir dan batin seorang manusia sesuai dengan perintah Allah dalam usaha untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan hidup.

### **c. Film Sebagai Media Dakwah**

Media dakwah merupakan suatu alat atau sarana yang digunakan seorang da'i (penyeru dakwah) untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'u (penerima dakwah) melalui suatu media yang bersifat dapat membantu dan mempermudah dalam penyampaian materi dakwah. Media dakwah menjadi salah satu komponen penting yang memberikan andil dalam kesuksesan suatu dakwah. Pemilihan media dakwah menyesuaikan dengan kondisi unsur-unsur dakwah yang meliputi pendakwah, pesan dakwah, mitra dakwah, metode dakwah, dan logistik dakwah (Mubasyaroh, 2014).

Media film dapat menjadi menjadi salah satu media yang cukup efektif dalam berdakwah. Hal ini karena suatu karya film cukup efektif untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat melalui kisah yang dapat diangkat dari masyarakat dengan dikemas secara ringan dan menghibur, serta mengandung nilai-nilai kaidah Islam (Arifuddin, 2017). Maka film dapat dikatakan memiliki peran yang

cukup signifikan dalam menyebarkan pesan-pesan agama. Hal ini ditegaskan oleh Onong Uchjana Effendy dalam (Wahyuningsih, 2019: 8) yang mengatakan bahwa film adalah salah satu media komunikasi yang efektif sebagai hiburan, penerangan, pendidikan, maupun dakwah.

Film dakwah merupakan suatu film yang di dalamnya memuat pesan-pesan keagamaan dengan kombinasi seperti dakwah dengan hiburan, ceramah dengan cerita, dan ajaran nilai syari'at dengan imajinasi. Hal tersebut penting untuk menyampaikan suatu pesan secara efektif kepada para audiens. Film dakwah bukan berarti film yang berisikan sajian mistik, supranatural, takhayul, dan khurafat, tetapi film dakwah berisikan tayangan yang bersinggungan realitas kehidupan nyata sehingga dapat mempengaruhi jiwa audiensnya, serta dapat menggambarkan budaya muslim sekaligus menjembatani budaya Islam dengan peradaban lain (Wahyuningsih, 2019: 8-9).

#### **d. Analisis Resepsi**

*Encoding-decoding* merupakan teori yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Istilah encoding-decoding ini memiliki arti sebuah pesan mengalami proses menyandikan teks pada saat produksi dan proses menerjemahkan teks pada saat konsumsi pesan tersebut. Selain itu, proses tersebut juga melibatkan struktur sosial dimana Institusi media dan khalayak terlibat di dalamnya. Institusi media terlibat dalam pembentukan agenda dengan mendefinisikan konten media dan cara yang dipresentasikan dan diartikulasi. Sedangkan khalayak memaknai suatu bentuk media berdasarkan dengan posisi sosial dan budaya sesuai dengan identitas sosial dari masing-masing khalayak (Puspitaningrum, 2023).

*Encoding* dapat diartikan sebagai suatu proses terjadinya produksi, konstruksi, dan pembedaan realitas. Pesan yang diproduksi oleh pembuat pesan atau komunikator tidak selalu dimaknai sama oleh komunikan atau penerima pesan. Hal ini dikarenakan pada proses *decoding* atau pemaknaan pesan bergantung pada persepsi, pengalaman, dan pemikiran dari masing-masing khalayak. Oleh karena itu,

pemaknaan pesan memiliki hasil yang berbeda-beda dari setiap individu (Putri & Pramonojati, 2022).

Analisis resepsi merupakan salah satu studi komunikasi massa yang mengkaji tentang bagaimana suatu pesan diterima dan dimaknai oleh khalayak serta peranannya bagi khalayak yang berdasarkan pada latar belakang, sosial, dan budaya yang berbeda-beda. Menurut Hall (1973), terdapat tiga posisi hipotesis audiens dalam memproduksi makna, sebagai berikut:

1. *Dominant Hegemonic Position*

Pada posisi ini, audiens menerima pesan yang disampaikan sebagaimana yang diinginkan oleh pengirim pesan. Artinya, audiens sepenuhnya setuju dengan pesan dalam media dan tidak mempertanyakan pesan tersebut karena cara pandang audiens sejalan dengan kode dominan pesan tersebut.

2. *Negotiated Position*

Pada posisi ini, audiens memahami dan menerima pesan yang disampaikan media secara umum. Namun, audiens tidak menerimanya semuanya secara total untuk konteks kehidupan pribadi atau kondisi lokal mereka. Artinya terdapat campuran antara penerimaan dan penolakan yang terbatas terhadap isi pesan.

3. *Oppositional Position*

Pada posisi ini, audiens secara sadar memilih untuk menolak makna yang disampaikan (*preferred meaning*) oleh pengirim pesan. Audiens memaknai pesan tersebut dengan kerangka berpikir yang berlawanan, dan menggantinya dengan makna alternatif.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Sarantakos (1995), paradigma konstruktivis merupakan suatu paradigma yang berupaya dalam mengkaji perilaku manusia, dimana paradigma ini berfokus peranan bahasa,

interpretasi, dan pemahaman serta suatu realitas sosial yang dipahami bersifat subjektif, diciptakan dan ditafsirkan (Dwijayanti, 2022). Paradigma konstruktivis ini juga menekankan bahwa suatu realitas ada dalam berbagai bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada beberapa aspek seperti pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta bergantung pada pihak yang melakukan hal tersebut (Meilasari & Wahid, 2020). Peneliti menggunakan paradigma ini karena dirasa tepat untuk memahami dan mendeskripsikan resepsi audiens penonton film *Mencari Hilal* mengenai pesan dakwah didalamnya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan landasan filsafat postpositivisme yang digunakan pada penelitian pada suatu obyek yang alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan suatu fenomena tertentu. Dimana pada penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci penelitian, pengambilan sampel sumber data penelitian dilaksanakan secara purposive dan snowball, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi atau gabungan, analisis data hasil penelitian bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih berfokus pada makna (Anggito & Setiawan, 2018: 8).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall untuk melihat resepsi para penonton sebagai penerima pesan dari pesan-pesan yang terkandung dalam film "*Mencari Hilal*". Pendekatan analisis resepsi ini berfokus pada hasil dari proses encoding dan decoding. Pada proses encoding, komunikator memproduksi dan mengirimkan suatu pesan secara verbal atau non-verbal. Kemudian proses decoding, komunikan menerima pesan yang kemudian dimaknai dan direspon. Hasil dari proses encoding-decoding ini kemudian dikategorikan ke dalam 3 posisi pemaknaan pesan, yaitu (1) *dominant hegemonic position*, (2) *negotiated position*, (3) *oppositional position*.

## **2. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni 2025. Penelitian yang meliputi pengambilan data berupa wawancara terhadap informan penelitian yang telah

ditentukan dilaksanakan secara luring dan daring dengan bantuan aplikasi Zoom Meeting.

### **3. Informan**

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Sudah menonton film *Mencari Hilal*.
- b. Beragama Islam.
- c. Memiliki latar belakang sekolah pesantren/ Tidak memiliki latar belakang pesantren sama sekali.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian didapatkan melalui data atau sumber primer (data yang diperoleh secara langsung dari informan). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

#### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu pertemuan langsung antara seorang pewawancara dan yang diwawancarai yang telah direncanakan untuk memperoleh suatu informasi tertentu. Pada penelitian, teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan suatu keterangan, pendirian, pendapat secara verbal dari seorang responden melalui proses berbicara secara langsung (Mamik, 2015: 108-109).

Proses wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu mengenai beberapa scene film "*Mencari Hilal*" kepada para responden untuk mengetahui resepsi responden mengenai pesan-pesan dakwah dalam film "*Mencari Hilal*".

#### **b. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan

berdasarkan ketentuan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun kriteria ditentukan berdasarkan dengan latar belakang, pengalaman, dan jenis kelamin dari informan penelitian (Faturosyiddin & Hidayati, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, pemilihan informan penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria yang telah ditentukan seperti latar belakang & pengalaman informan, diantaranya yaitu seorang mahasiswa, sudah pernah menonton film *Mencari Hilal*, Beragama Islam, dan memiliki pengalaman & latar belakang sekolah pesantren/ Tidak memiliki pengalaman & latar belakang pesantren sama sekali. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, ditemukan 5 informan yang sesuai dengan penelitian, diantaranya Dito Adi Pratama, Sukma Hidayat, Samil Irfan Al Makki, Gilang Rizkiawan, dan Rohimul Faiz.

## **5. Teknik Analisis Data**

Data penelitian yang diperoleh dari responden dianalisis melalui beberapa tahap yang meliputi beberapa hal, yaitu:

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan salah satu tahap analisis data penelitian yang berfungsi dalam beberapa hal seperti penajaman, penggolongan, pengorganisasian data sehingga peneliti dapat menarik dan memverifikasi simpulan-simpulan dari data penelitian tersebut. Melalui proses reduksi data ini, data penelitian dapat disederhanakan dan ditransformasikan lewat ringkasan atau uraian singkat yang digolongkan dalam suatu pola secara lebih luas (Hardani et al., 2020: 163-164).

### **b. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan suatu kumpulan informasi yang tersusun sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil suatu tindakan. Penyajian data dapat berupa teks naratif, bagan, kategori, uraian singkat dan sejenisnya. Melalui penyajian data ini, peneliti lebih mudah untuk memahami data penelitian, serta merencanakan tahap kerja selanjutnya

berdasarkan apa yang telah didapatkan dari data penelitian tersebut (Hardani et al., 2020: 168).

### c. **Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi**

Kesimpulan dalam penelitian merupakan suatu intisari dari data temuan penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir sesuai dengan uraian data penelitian. Hasil kesimpulan harus relevan dengan tujuan penelitian, fokus penelitian, dan hasil temuan data penelitian yang telah dibahas dan diinterpretasikan (Hardani et al., 2020: 170-171).

Penarikan hasil kesimpulan ini dapat dilakukan melalui perbandingan kesesuaian pernyataan objek penelitian dengan konsep-konsep dasar yang digunakan dalam penelitian (Sahir, 2021: 48).

### d. **Analisis Resepsi**

Adapun data penelitian juga dianalisis dengan menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall. Data penelitian yang merupakan pemaknaan responden terhadap scene film “*Mencari Hilal*” dianalisis 3 posisi penerimaan pesan dalam memaknai isi media. Stuart Hall membagi teori analisis resepsi menjadi tiga bentuk pemaknaan, yaitu:

#### 1. *Dominant Hegemonic Position*

Posisi pemaknaan secara dominan atau menyeluruh. Posisi ini berarti tidak terdapat perbedaan pemaknaan pesan antara pengirim pesan dengan penerima pesan. Maka penerima pesan (khalayak) dapat dikatakan setuju dengan isi pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan.

#### 2. *Negotiated Position*

Posisi pemaknaan yang dinegosiasikan. Posisi ini berarti penerima pesan (khalayak) tidak memaknai pesan secara umum. Tetapi penerima pesan (khalayak) memaknai isi pesan dengan menggunakan kepercayaan dan keyakinan berdasarkan latar belakang, sosial, dan budaya masing-masing.

### 3. *Oppositional Position*

Posisi pemaknaan oposisi. Posisi ini berarti terjadi perbedaan pemaknaan pesan antara pengirim pesan dengan penerima pesan. Maka penerima pesan (khalayak) menolak isi pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan dan menggantinya dengan cara berpikir masing-masing. Dapat dikatakan penerima pesan (khalayak) tidak setuju dengan isi pesan yang disampaikan pengirim pesan. (Faturusyiddin & Hidayati, 2023).

## BAB II

### GAMBARAN UMUM

#### A. Gambaran Umum Film *Mencari Hilal*

Pada bagian bab ini peneliti akan memaparkan terkait profil dari film *Mencari Hilal* (2015) dengan menjelaskan beberapa hal seperti inti alur cerita dan tokoh atau karakter utama dari film *Mencari Hilal* ini.

##### 1. Profil Film *Mencari Hilal* (2015)



**Gambar 2.1 - Poster film *Mencari Hilal* (2015)**

(Sumber: [www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Film *Mencari Hilal* adalah film bergenre drama religi dengan durasi 94 menit yang dirilis pada 15 Juli 2015. Film yang diproduksi oleh kolaborasi beberapa *production house* seperti Dapur Film, MVP Pictures, Mizan Productions, dan Argi Film ini disutradai oleh Ismail Basbeth. Tokoh-tokoh dalam film ini juga diperankan oleh beberapa actor ternama seperti Deddy Sutomo, Oka Antara, dan Torro Margens.

Film ini secara singkat berisikan tentang keragaman budaya dan tradisi yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya dalam perbedaan cara pemahaman agama Islam yang dapat memicu berbagai konflik. Dalam film ini adalah konflik bagaimana perbedaan kedua tokoh ayah dan anak mengenai pemikiran terhadap

agama Islam. Dimana tokoh ayah memandang pemahaman agama Islam secara lebih konservatif, sedangkan tokoh anak memandang pemahaman agama Islam lebih kontekstual dan fleksibel terhadap perkembangan zaman. (Juniatri, 2022).

Film yang dirilis di bioskop seluruh Indonesia pada tahun 2015 ini kurang mendapatkan antusiasme dari para penonton film di Indonesia. Hal ini dilihat dari jumlah penonton yang masih sangat jauh dari target jumlah penonton yang ditentukan. Dikutip dari *Medcom.id*, film *Mencari Hilal* menargetkan 250 ribu penonton, tetapi film ini hanya mendapatkan 12 ribu penonton (*Medcom.id*, 2015). Meskipun begitu, film ini juga mendapatkan berbagai prestasi di tahun perilisannya. Film *Mencari Hilal* mendapatkan tujuh nominasi dalam ajang Festival Film Indonesia (Kompas, 2015).

## 2. Alur Cerita

Film *Mencari Hilal* menceritakan tentang seorang pedagang sembako bernama Bapak Mahmud yang sehari-harinya berdagang di suatu pasar. Sebagai pedagang yang taat pada ajaran agama Islam, Mahmud selalu menerapkan prinsip-prinsip beribadah dalam setiap kegiatan sehari-hari, khususnya juga dalam hal berdagang. Mahmud memandang pekerjaannya sebagai pedagang adalah sebuah ibadah. Sehingga Mahmud selalu menjual barang dagangannya dengan harga yang lebih murah agar tidak memberatkan masyarakat. Bagi Mahmud pendapatan atau keuntungan kecil tidak masalah asalkan penjual & pembeli sama-sama rida dengan kesepakatan jual belinya.

Prinsip yang diterapkan Bapak Mahmud ini membuatnya seringkali berselisih dengan masyarakat di sekitar lingkungannya, khususnya para pedagang yang merasa dirugikan dengan cara berdagang Mahmud. Karakter Mahmud yang keras ini juga terkadang menimbulkan konflik di keluarganya, khususnya dengan anak laki-lakinya, yaitu Heli. Perselisihan dan perbedaan prinsip hidup antara bapak dan anak ini membuat Heli menjadi pribadi yang tak acuh terhadap kondisi keluarganya.

Pada saat waktu bulan Ramadhan menjelang hari raya Idul Fitri, Mahmud berkeinginan untuk melakukan suatu perjalanan mencari hilal. Sebuah tradisi metode

pencarian hilal yang pernah dilakukannya pada saat masa pendidikan di pesantren dahulu. Hal ini juga dilakukan Mahmud sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap sidang isbat awal Syawal dari pemerintah yang menghabiskan anggaran yang besar. Mahmud bersikeras untuk membuktikan bahwa penentuan awal Syawal tidak memerlukan anggaran yang sangat besar. Untuk itu, Mahmud berkeinginan untuk melakukan perjalanan pencarian hilal dengan metodenya sendiri.

Pada akhirnya Heli ditugaskan untuk menemani ayahnya sepanjang perjalanan mencari hilal. Sepanjang perjalanan Heli & Mahmud menjumpai berbagai macam orang baru dengan latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan karakter & prinsip hidup dari kedua tokoh ini membuat perjalanan menuju ke tujuan dipenuhi dengan konflik yang beragam, seperti halnya konflik intoleransi umat beragama. Prinsip hidup yang dipegang oleh Mahmud ini seringkali bertabrakan dengan orang-orang yang ditemui selama perjalanan, termasuk juga Heli.

Dalam perjalanan menuju lokasi tujuan, Heli & Mahmud bertemu dengan orang-orang dari lingkungan yang berbeda-beda. Heli & Mahmud bertemu dengan kelompok masyarakat yang hendak melakukan proses ibadah namun selalu diganggu oleh kelompok organisasi masyarakat (Ormas) tertentu. Selain itu, Heli & Mahmud juga bertemu dengan kelompok masyarakat muslim yang sedang melakukan pawai takbiran yang dicampur dengan tradisi budaya setempat. Mahmud yang sangat keras dengan prinsipnya seringkali menyuarakan pandangannya bahwa beberapa hal tersebut tidak dibenarkan dalam ajaran agama. Hal ini seringkali membuat Heli kesal karena seolah-olah ayahnya selalu memaksakan kehendak dan tidak dapat menghargai pandangan orang lain. Walaupun selama perjalanan ini Heli & Mahmud seringkali bertengkar, pada akhirnya Mahmud tetap menunaikan tujuannya dengan menuju ke sebuah menara untuk melihat Hilal dengan diikuti Heli di belakangnya.

### 3. Tokoh Utama

#### a. Mahmud (Bapak/Ayah)

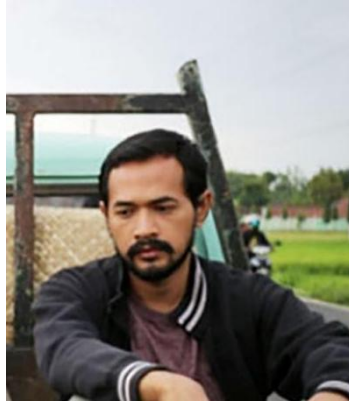


**Gambar 2.2 - Tokoh Mahmud**

(Sumber: [www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Tokoh Mahmud yang diperankan oleh Deddy Sutomo adalah seorang Ayah dari dua orang anak yang berprofesi sebagai seorang pedagang di pasar. Mahmud memiliki kepribadian yang sangat kuat dalam pendiriannya untuk selalu menjalankan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam setiap aspek-aspek kehidupannya. Mahmud memandang dan memahami ajaran agama Islam cenderung lebih konservatif. Hal ini membuat Mahmud selalu menerapkan prinsip ajaran agama Islam pada kegiatan sehari-hari, termasuk kegiatan berdagang. Prinsip yang Mahmud terapkan ini membuatnya sering berselisih dengan lingkungan sekitarnya, termasuk konflik dengan anaknya sendiri, yaitu Heli.

**b. Heli (Anak)**



**Gambar 2.3 - Tokoh Heli**  
(Sumber: [www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Tokoh Heli yang diperankan oleh Oka Antara adalah anak laki-laki dari tokoh Mahmud. Heli adalah seorang aktivis yang digambarkan sebagai seseorang yang bebas dengan sifat rasa kepedulian sekaligus tak acuh, khususnya pada hubungannya dengan tokoh Mahmud atau ayahnya sendiri. Hal ini dikarenakan ketidakcocokan karakter & prinsip hidup yang dipengang antara Heli dengan Mahmud. Dimana Heli memiliki karakter yang cenderung liberal atau lebih bebas dalam aspek-aspek kehidupan sehari-harinya. Heli memandan ajaran agama Islam harusnya lebih fleksibel dengan perkembangan zaman sekarang.

**B. Informan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dengan bantuan para informan guna menjawab beberapa pertanyaan terkait resepsi audiens mengenai pesan dakwah yang terdapat dalam film *Mencari Hilal*. Berikut daftar profil terkait para informan dalam penelitian ini.

**Tabel 2.1 Informan Penelitian**

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Asal</b>	<b>Profesi</b>
Gilang Rizkiawan	22	Pangkalan Bun	Mahasiswa
Rohimul Faiz	23	Yogyakarta	Mahasiswa/Penjual online

Sukma Hidayat	23	Yogyakarta	Mahasiswa
Dito Adi Pratama	23	Yogyakarta	Mahasiswa
Samil Irfan Al Makki	24	Banyumas	Mahasiswa

## 1. Profil Informan

### a. Gilang Rizkiawan

Informan pertama adalah Gilang Rizkiawan. Gilang Rizkiawan adalah seorang mahasiswa yang berusia 22 tahun. Gilang tidak memiliki latar belakang atau pengalaman dalam dunia pesantren atau sebagai seorang santri dalam kehidupannya.

### b. Rohimul Faiz

Informan kedua adalah Rohimul Faiz. Rohimul Faiz adalah seorang mahasiswa yang juga memiliki profesi penjual online yang berusia 23 tahun. Rohimul Faiz memiliki latar belakang sebagai lulusan pesantren pada masa sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah atas.

### c. Dito Adi Pratama

Informan keempat adalah Dito Adi Pratama. Dito Adi Pratama adalah seorang mahasiswa yang berusia 23 tahun. Dito tidak memiliki latar belakang atau pengalaman dalam pesantren atau sebagai seorang santri dalam kehidupannya.

### d. Samil Irfan Al Makki

Informan kelima adalah Samil Irfan Al Makki. Irfan adalah seorang mahasiswa yang berusia 24 tahun. Irfan memiliki latar belakang sebagai lulusan pesantren pada masa sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah atas.

### e. Sukma Hidayat

Informan ketiga adalah Sukma Hidayat. Sukma Hidayat adalah seorang mahasiswa yang berusia 23 tahun. Sukma tidak memiliki latar belakang atau pengalaman dalam dunia pesantren atau sebagai seorang santri dalam kehidupannya.

### BAB III

#### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Temuan Penelitian

###### 1. Encoding Pesan Dakwah dalam Film *Mencari Hilal*

*Encoding* merupakan sebuah proses terjadinya produksi, konstruksi, dan pembedaan realitas dalam sebuah media melalui tanda-tanda atau kode tertentu agar dipahami sesuai tujuan pengirim pesan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Stuart Hall yang menyatakan bahwa sebuah pesan bersifat polisemi atau memiliki banyak makna, yang di dalamnya terdapat pola pembacaan yang diutamakan (*preferred reading*) yang memuat tatanan sosial dominan (Hall, 1973: 13-14).

Mengacu pada konsep tersebut, pada bab ini peneliti akan menelusuri wacana dominan yang dibangun dalam film *Mencari Hilal* melalui adegan-adegan yang menunjukkan konflik antara pandangan konservatif dan liberal dalam film ini tidak ditujukan untuk membenarkan satu pihak secara mutlak, tetapi ditujukan untuk mengarahkan audiens pada satu simpulan wacana utama. Dalam hal ini, *preferred reading* yang ditawarkan dan dibangun secara dominan adalah pesan dakwah mengenai pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai di tengah keberagaman pandangan dalam beragama.

###### a. Perbedaan Karakter Tokoh Mahmud dan Heli



**Gambar 3.1 - Tokoh Mahmud & Heli**

(Sumber: Tangkapan layar film *Mencari Hilal*)

Pada film *Mencari Hilal* ini berfokus pada kedua tokoh Mahmud dan Heli ini yang merupakan bapak dan anak. Mahmud dan Heli memiliki karakter yang sangat berbeda dan saling bertolak belakang. Mahmud adalah seorang yang sangat religius, dimana Mahmud selalu menerapkan prinsip ajaran agama Islam dalam segala aspek di kehidupannya. Sedangkan Heli cenderung lebih liberal atau meragukan kebenaran ajaran agama Islam sehingga dirinya sangat mengabaikan ajaran-ajaran Islam yang diterapkan oleh Bapaknya atau Mahmud.

Pada setiap adegan yang menunjukkan perbedaan karakteristik kedua tokoh ini, film *Mencari Hilal* ini mencoba menyampaikan pesan mengenai bagaimana ajaran agama Islam dipandang dari sisi konservatif dan sisi liberal. Dimana tokoh Mahmud memandang ajaran agama Islam yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang pernah diterimanya harus selalu diterapkan dalam kehidupan. Sedangkan Heli memandang ajaran agama harus sesuai atau mengikuti dengan perkembangan zaman.

Film ini menampilkan konflik antara tokoh Mahmud dan Heli untuk menunjukkan bahwa keberagaman dalam cara pandang keagamaan adalah sebuah hal yang tidak dapat dihindari. Melalui perbedaan karakter tokoh Mahmud dan Heli, film ini mengonstruksi suatu pesan mengenai perbedaan latar belakang dan pemikiran seharusnya menjadikan manusia untuk saling memahami satu sama lain. Hal ini selaras dengan Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan pentingnya interaksi lintas latar belakang untuk saling mengenal satu sama lain. Berikut Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara

*kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”*

Ayat tersebut menegaskan konsep untuk saling mengenal dan saling menghargai di tengah perbedaan antar umat manusia. Dalam konteks film ini, perjalanan mencari hilal memaksa tokoh Mahmud dan Heli untuk saling mengenal kembali perspektif masing-masing. Sikap keras Mahmud yang kerap memaksakan pemahamannya kepada Heli dan orang-orang di sekitarnya. Hal ini kemudian dikritisi melalui narasi film, yang mengarahkan penonton pada pemahaman bahwa dakwah dan keberagaman seharusnya dijalankan tanpa paksaan.

Dalam film ini, *preferred reading* atau pemaknaan yang diutamakan oleh pembuat film tidak untuk memihak atau membenarkan pandangan dari salah satu pihak, baik konservatisme tokoh Mahmud maupun liberalisme tokoh Heli. Konflik yang terjadi sepanjang perjalanan mereka memperlihatkan bahwa memaksakan keseragaman pandangan seringkali berujung pada pertikaian antar sesama manusia. Melalui hal tersebut, film ini mencoba untuk membangun wacana toleransi dan menghargai keberagaman dalam perbedaan pandangan ajaran keagamaan.

#### **b. Berdagang Untuk Beribadah**



**Gambar 3.2 - Adegan Mahmud Bersitegang dengan Pedagang Lain**

(Sumber: Tangkapan layar film *Mencari Hilal*)

Pada adegan ini, ditampilkan tokoh Mahmud dan para pedagang pasar yang lain sedang bersitegang saat membicarakan suatu hal. Para pedagang pasar mendatangi Mahmud bermaksud untuk menyampaikan protes kepadanya karena para pedagang merasa tidak adil jika toko milik Mahmud menjual sembako dengan harga yang terlalu murah dan tidak sesuai dengan harga-harga di toko pedagang pasar lainnya. Sedangkan Mahmud keras kepala untuk tetap menjual sembako dengan harga murah agar tidak terlalu memberatkan pembeli. Mahmud justru memberikan ceramah atau ajakan-ajakan kepada pedagang lain agar berdagang dengan niat untuk beribadah atau mencari ridha Allah SWT.

Secara tersirat, film ini ingin menyampaikan bahwa niat baik berupa ajakan ibadah harus disesuaikan pada konteks yang tepat agar tidak merugikan pihak-pihak lain. Islam mengajarkan keseimbangan antara mengejar urusan agama dengan tetap memperhatikan urusan dunia, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Qasas ayat 77, sebagai berikut:

وَابْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Konflik yang terjadi dalam adegan pada *scene* ini menjadi wujud wacana dakwah dalam hal saling menghargai dalam konteks sosial-ekonomi. Film ini menegaskan bahwa toleransi tidak hanya tentang persoalan perbedaan keyakinan, tetapi juga tentang menghormati kesepakatan dan hak hidup orang lain dalam satu ekosistem masyarakat. Dimana dalam film ini adalah ekosistem pedagang di pasar. Sikap

Mahmud yang memaksakan standar ibadah dalam beragama kepada pedagang lain, tanpa mepedulikan kerugian pedagang lain adalah bentuk intoleransi terhadap norma sosial yang telah disepakati bersama dalam ekosistem pasar tersebut.

**c. Perbedaan Pandangan Dalam Cara Mencari Hilal**



**Gambar 3.3 - Adegan Diskusi Pandangan Cara Mencari Hilal**

(Sumber: Tangkapan layar film *Mencari Hilal*)

Pada adegan ini, ditunjukkan Mahmud sedang berbicara dengan teman masa mudanya pada saat masih pendidikan di pesantren dahulu. Dua tokoh ini mendiskusikan tentang bagaimana pencarian hilal dilakukan di era sekarang. Mahmud tidak setuju dengan metode atau cara yang digunakan oleh pemerintah dimana disebutkan bahwa pencarian hilal dan sidang isbat pemerintah menghabiskan dana yang cukup besar.

Mahmud bersikeras bahwa metode mencari hilal yang paling benar adalah dengan cara atau metode tradisional yang pernah diajarkan oleh gurunya pada saat di pesantren, yaitu dengan cara kirab atau berjalan jauh ke suatu tempat atau *spot* tertentu dan melihat hilal dengan mata telanjang. Melalui adegan ini, film *Mencari Hilal* mencoba menyampaikan pesan tentang pandangan cara metode pencarian hilal memiliki banyak cara dengan ilmu-ilmu yang berbeda juga.

Adegan dalam *scene* ini tidak bermaksud untuk menyalahkan salah satu metode dalam mencari hilal, tetapi untuk menunjukkan keilmuan agama Islam yang luas dan beragam. Wacana dakwah yang muncul dalam adegan ini adalah pengakuan bahwa perbedaan metode dalam mencapai kebenaran agama adalah sebuah hal yang harus dihargai. Hal ini relevan dengan isyarat Al-Qur'an yang mengakui metode penggunaan perhitungan waktu berdasarkan fenomena alam, seperti dalam Q.S. Yunus ayat 5, sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ  
مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya.<sup>343</sup>) Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).<sup>344</sup>) Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui.”

Ayat ini menegaskan penggunaan teknologi dan perhitungan (*hisab*) untuk mencari atau melihat hilal memiliki dasar hukum agama yang sama kuatnya dengan metode pengamatan langsung. Adegan ini secara tersirat menjadi sebuah kritik terhadap sikap intoleransi dari tokoh Mahmud yang digambarkan menutup diri terhadap kebenaran metode lain dan menganggap cara pandangya sendiri yang paling benar. Wacana toleransi dan saling menghargai yang ingin disampaikan melalui film adalah tentang kedewasaan dalam menyikapi masalah perbedaan pendapat dalam pandangan keagamaan. Film ini juga menegaskan bahwa perselisihan metode ini seharusnya disikapi dengan sikap dewasa sebagai bentuk toleransi dan menghargai keberagaman pandangan ajaran agama Islam.

#### d. Ajakan Ibadah Saat Bermusafir



**Gambar 3.4 - Adegan Mahmud Menasehati Sopir Bus**

(Sumber: Tangkapan layar film *Mencari Hilal*)

Pada adegan ini, ditunjukkan Mahmud bersama dengan Heli sedang dalam perjalanan untuk mencari hilal dengan menggunakan kendaraan umum bus. Pada saat memasuki waktu shalat, Mahmud meminta sopir bus untuk segera menepi dan mencari masjid agar dapat segera melaksanakan ibadah. Selain itu, ditampilkan juga bahwa sopir bus meminum sebotol air mineral pada waktu puasa. Melihat hal tersebut Mahmud kemudian memberikan nasihat-nasihat pentingnya berpuasa dan juga shalat dalam bulan Ramadhan ini. Sedangkan sopir bus tentu menolaknya dengan berargumen bahwa mereka adalah musafir. Dalam adegan perdebatan ini, Mahmud kembali menunjukkan sisi konservatifnya dengan memberikan pesan-pesan ajakan kepada sopir bus tersebut untuk tetap beribadah ditengah aktivitas pekerjaannya.

Secara tersirat, film ini ingin menggambarkan ajaran agama Islam yang memberikan kemudahan bagi para umatnya dalam beribadah. Sikap keras tokoh Mahmud yang justru memaksakan kehendak dari tokoh sopir justru berlawanan dengan prinsip kemudahan beribadah dalam agama Islam yang ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ  
 مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ  
 الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Artinya: “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.”

Ayat ini menegaskan tentang prinsip *taysir* atau kemudahan dalam menerapkan syariat Islam, khususnya bagi mereka yang sedang dalam sebuah perjalanan (*safar*). Allah SWT memberikan kemudahan/keringanan bagi para musafir untuk membatalkan puasa dan menggantinya di hari lain, seraya menekankan bahwa Dia menghendaki kemudahan, bukan kesukaran bagi hamba-Nya.

Dalam kaitannya dengan adegan dalam *scene* ini, adegan ini membangun wacana dominan mengenai toleransi dan saling menghargai dalam lingkup sesama umat beragama, tanpa memaksakan kehendak atau hak orang lain. Toleransi antar sesama umat muslim disini adalah memahami dan menghargai setiap keputusan orang lain untuk mengambil sebuah kemudahan/keringanan dalam konteks beribadah saat sedang

bermusafir, seperti untuk memilih tidak berpuasa dan menjamak shalat sebagai bentuk kedewasaan dalam memandang perbedaan mengenai pandangan dalam beragama.

**e. Toleransi Dalam Hidup Beragama**



**Gambar 3.5 – Adegan Heli Bentrok dengan Ormas**

(Sumber: Tangkapan layar film *Mencari Hilal*)

Pada adegan ini, menampilkan Mahmud dan Heli yang sedang menunggu ibadah warga nasrani di suatu desa. Setelah itu, terdapat organisasi masyarakat atau ormas muslim arogan yang datang dan mencoba untuk membubarkan kegiatan ibadah warga nasrani tersebut. Melihat hal tersebut, Heli membela warga nasrani tersebut dengan mencoba mendebat kepada ormas tersebut bahwa ibadah merupakan hak bagi para warga nasrani di desa tersebut. Melalui tokoh Heli, film ini menyampaikan sebuah pesan toleransi mengenai bagaimana menghargai sesama manusia, khususnya pada umat agama lain.

Adegan dalam *scene* tersebut, film ini menggambarkan sebuah wacana yang mendukung sikap toleransi dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Dimana Islam mengajarkan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain dan melarang untuk memaksakan kehendak kepada orang lain. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ

وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ<sup>ظ</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسَطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Secara umum, ayat tersebut memerintahkan umat muslim untuk berperilaku baik dan adil kepada umat agama lain. Dapat dikatakan ayat ini menjadi prinsip toleransi dan hubungan sosial dalam agama Islam. Dimana ayat ini juga menekankan bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi sesama manusia untuk menjalin hubungan sosial kemanusiaan yang adil dan penuh kedamaian.

Kaitannya dengan adegan dalam *scene* tersebut adalah pada perilaku tokoh Heli yang membela masyarakat kaum nasrani sebagai minoritas yang sedang ditindas oleh ormas muslim. Melalui adegan tersebut, film *Mencari Hilal* mencoba menyampaikan pesan bahwa intoleransi dan arogansi ormas muslim tersebut adalah tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang penuh kedamaian. Kemudian adegan tersebut membangun sebuah wacana dominan mengenai makna toleransi dan saling menghargai keberagaman di tengah masyarakat.

f. Perbedaan Pandangan Dalam Cara Merayakan Idul Fitri



**Gambar 3.6 - Adegan Mahmud & Heli Berdiskusi dengan Warga Lokal**

(Sumber: Tangkapan layar film *Mencari Hilal*)

Pada adegan bagian akhir film, Mahmud dan Heli menemui beberapa warga di suatu desa untuk mendiskusikan sesuatu perihal lokasi . Salah satu topik diskusi dalam adegan ini adalah perbedaan pandangan ajaran Islam antara Heli dengan warga lokal. Dimana Mahmud menyatakan bahwa tradisi-tradisi menjelang idul fitri yang dilakukan warga lokal ini tidak islami atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, Mahmud juga menyangkal tentang kebenaran metode warga lokal dalam menentukan Idul Fitri. Di adegan ini, Mahmud menyampaikan kebenaran-kebenaran ajaran Islam sesuai dengan apa yang dipercayainya.

Mahmud mencoba meluruskan ajaran-ajaran Islam yang dipercayai oleh warga setempat dengan menyampaikan pesan bahwa beberapa tradisi yang dilakukan oleh warga lokal di desa tersebut tidak sesuai ajaran Islam dan berisiko menyimpang atau *bid'ah*. Selain itu, Mahmud juga menyangkal metode penentuan Idul Fitri yang digunakan warga setempat. Mahmud bersikeras bahwa metode penentuan Idul Fitri harus menggunakan metode hisab rukyat sesuai yang disepakati oleh para *ulil amri*.

Adapun adegan ini Film ini menawarkan sebuah wacana dominan tentang bagaimana seharusnya kebenaran materi dakwah harus dibarengi dengan kebenaran

metode penyampaiannya. Sikap keras hati dan merasa paling benar dari tokoh Mahmud justru akan menciptakan ketegangan antar sesama umat muslim dan dapat menjauhkan simpati orang lain, sebagaimana peringatan Allah SWT dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

Melalui ayat tersebut, bagaimana seharusnya seorang umat muslim berperilaku lemah lembut. Dalam kaitannya pada adegan ini, film Mencari Hilal mencoba untuk membangun sebuah wacana dominan tentang pentingnya saling menghargai sesama muslim dalam menjaga perasaan, khususnya dalam menghadapi suatu perbedaan pandangan dalam praktik ibadah. Hal ini karena dakwah seharusnya bersifat humanis dan dilakukan secara persuasif dan saling merangkul sebagai bentuk saling menghargai sesama umat muslim.

## 2. Identifikasi Informan

Pada bagian identifikasi informan ini peneliti ingin menjabarkan identitas dan profil pribadi dari masing-masing informan yang telah dipilih dalam penelitian ini. Adapun

terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi informan dalam penelitian ini, diantaranya seperti minimal berusia 17 tahun, telah menonton film *Mencari Hilal*, beragama Islam, dan memahami konsep dasar pesan dakwah. Melalui pemilihan informan berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka ditemukan 5 informan dengan latar belakang pengalaman yang berbeda-beda. Kemudian peneliti akan melaksanakan pengumpulan data penelitian yang dilakukan melalui proses tahap wawancara.

#### **a. Gilang Rizkiawan**

Gilang Rizkiawan adalah seorang mahasiswa jurusan ilmu komunikasi yang saat ini berusia 22 tahun. Gilang berasal dari Kota Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah yang sedang menempuh pendidikan sarjana di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun Gilang juga menjelaskan latar belakang pengalaman keluarga dan pendidikannya bahwa menurutnya, dia dibesarkan di lingkungan yang tergolong biasa saja dalam urusan agama. Begitu juga dirinya tidak pernah atau tidak memiliki riwayat pendidikan pesantren selama hidupnya.

“Ya, perkenalkan nama saya Gilang Rizkiawan sebagai mahasiswa ilmu komunikasi. Saya berasal dari Kota Pangkalan Bun di Kalimantan. Untuk latar belakang, menurut pandangan saya, kedua orang tua saya mendidik anak-anaknya tetap berpegang pada agama. Namun dari sudut pandang saya pribadi sih tidak terlalu agamis atau secara fanatik memegang agama. Tapi untuk sekolah pesantren saya tidak pernah sama sekali sih.” (Wawancara Gilang pada tanggal 11 Maret 2025).

#### **b. Rohimul Faiz**

Rohimul Faiz adalah seorang penjual online dan mahasiswa jurusan arsitektur yang saat ini berusia 25 tahun dan berasal dari Kota Yogyakarta. Berbeda dengan latar belakang Gilang, Faiz memiliki latar belakang yang dapat dikatakan cenderung lebih agamis. Faiz mengatakan bahwa selama masa sekolah, dirinya pernah disekolahkan di lingkungan pesantren. Adapun dalam lingkungan sekitar rumahnya, Faiz merupakan ketua remaja masjid yang sering melakukan kegiatan-kegiatan masyarakat muslim di lingkungan kampungnya.

“Nama saya Muhammad Rohimul Faiz, biasa dipanggil Faiz, usia saya 23 tahun. Profesi saya penjual *online* atau *seller online*. Kalau dari sisi keluarga saya dibesarkan dalam keluarga yang cukup agamis. Saya juga pernah disekolahkan di pesantren. Cuma memang dari kecil banyak ikut kegiatan-kegiatan islami di kampung saya sampai pernah juga jadi ketua pemuda remaja masjid.” (Wawancara Faiz pada tanggal 12 Maret 2025).

#### **c. Dito Adi Pratama**

Dito Adi Pratama atau sering dipanggil Dito adalah seorang mahasiswa jurusan ilmu komunikasi yang berusia 23 tahun. Dito lahir dan besar di Kota Yogyakarta hingga saat ini. Dito juga menjelaskan latar belakang pengalamannya dalam agama di keluarganya dapat dikatakan cukup agamis dan cukup beragam karena beberapa anggota keluarganya yang memeluk agama nasrani. Hal ini dikatakan berdasarkan pengalaman yang juga berdasarkan pengalaman dalam cara Dito dibesarkan dalam lingkungannya. Dimana, Dito juga tidak memiliki riwayat sekolah pesantren semasa hidupnya.

“Perkenalkan saya Dito Adi Pratama, Usia saya 23 tahun. sekarang sebenarnya masih kuliah jurusan ilmu komunikasi, tapi saya juga kerja di catering tempat bude saya. Kalau keluarga saya sebenarnya cukup agamis sih, walaupun dari keluarga besar sebenarnya ada yang nasrani dan mungkin juga banyak perbedaan diantara kita. Jadi menurut saya, nggak sampai terlalu fanatik secara agama seperti disekolahkan di pesantren gitu nggak pernah sih.” (Wawancara Dito pada tanggal 16 Maret 2025).

#### **d. Samil Irfan**

Samil Irfan adalah seorang mahasiswa jurusan ilmu komunikasi yang saat ini berusia 24 tahun. Samil Irfan atau lebih sering dipanggil Irfan berasal dari Banyumas, Jawa Tengah. Saat ini Irfan sedang merantau di Kota Yogyakarta untuk menempuh pendidikan sarjana. Irfan menjelaskan latar belakangnya kehidupan keagamaannya yang tergolong agamis. Menurut Irfan, kehidupan lingkungan sekitarnya dapat dikatakan sangat dekat dengan lingkungan pesantren. Hal tersebut dikarenakan Irfan pernah masuk

pesantren pada saat masa sekolah dan pada saat masa perkuliahannya di Kota Yogyakarta Irfan juga tinggal di pondok pesantren.

“Saya Samil Irfan, bisa dipanggil Irfan atau Sam, 24 tahun. Aslinya saya orang Banyumas, tapi di sini sedang kuliah S1 ilmu komunikasi. Saya dibesarkan di lingkungan yang bisa dibilang ya sangat dekat dengan lingkungan pesantren. Saya pernah disekolahkan di pesantren sama orang tua saya. Terus sampai sekarang kuliah di Jogja juga saya kan ngekos di pondok pesantren juga. Jadi ya bisa dibilang saya dibesarkan di keluarga dan lingkungan yang cukup agamis.” (Wawancara Irfan pada tanggal 11 Maret 2025).

#### **e. Sukma Hidayat**

Sukma Hidayat atau lebih sering dikenal Sukma adalah seorang mahasiswa yang saat ini berusia 23 tahun. Sukma berasal dari Berau, Kalimantan Timur dan sedang menempuh pendidikan sarjana ilmu komunikasi di Kota Yogyakarta. Sukma menjabarkan latar belakangnya, dimana Sukma merasa dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang dapat dikatakan cukup agamis. Dalam hal pengalaman, Sukma tidak memiliki riwayat sekolah pesantren sama sekali.

“Nama saya Sukma Hidayat, biasanya dipanggil Sukma, sekarang umur 23 tahun. Berasal dari Berau, Kalimantan Timur, terus di Jogja sekarang lagi kuliah jurusannya ilmu komunikasi. Lingkungan keluarga saya menurut saya, lumayan agamis tapi ya biasa saja, engga yang gimana-gimana. Kalau sekolah pesantren saya ngga pernah. Dari SD sampai SMA sekolah reguler saja.” (Wawancara Sukma pada tanggal 20 Maret 2025).

### **3. Pemahaman Dasar Informan Mengenai Pesan Dakwah**

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan hasil wawancara dengan lima informan mengenai pemahaman dasar para informan tentang definisi pesan dakwah sesuai dengan sesuai dengan latar belakang wawasan masing-masing informan.

#### **a. Gilang Rizkiawan**

Berdasarkan latar belakang dan pengalaman dalam hal agama dari Gilang Rizkiawan sebagai informan penelitian, dirinya memiliki pemahaman yang cukup baik dalam menjelaskan konsep pesan dakwah. Adapun jawaban Gilang mengenai pesan dakwah didasarkan pada sudut pandang pesan dakwah dari seorang mahasiswa ilmu komunikasi. Gilang mengatakan bahwa pesan dakwah merupakan sebuah pesan-pesan keagamaan yang disampaikan oleh orang-orang yang memiliki ilmu agama sebagai komunikator kepada audiensnya yang dapat berupa perorangan ataupun kelompok-kelompok tertentu.

“Menurut saya, arti dari pesan dakwah itu pesan-pesan keagamaan. Bisa seperti ceramah agama kaya pengajian, khutbah jum’at atau bisa saja nasihat-nasihat biasa dalam aktivitas sehari-hari. Jadi pesan dakwah itu bisa disampaikan oleh orang-orang berilmu, khususnya dalam agama kepada audiens yang mungkin bisa satu orang atau kelompok tertentu dengan tujuan untuk menyampaikan pesan ajaran keagamaan.” (Wawancara Gilang pada tanggal 11 Maret 2025).

Selain itu, Gilang menjelaskan bagaimana menurutnya karakteristik dari suatu penyampaian pesan dakwah. Dimana menurutnya, dalam sebuah proses penyampaian pesan dakwah ini dapat terjadi secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam hal ini, secara langsung dapat berupa komunikasi lisan tatap muka, sedangkan secara tidak langsung dapat dikatakan berupa media komunikasi seperti film yang tentunya tetap berisikan pesan-pesan keagamaan.

“Sesuai perkembangan zaman dan teknologi sekarang, pesan dakwah juga bisa disampaikan lewat banyak cara. Bisa secara langsung tatap muka antara komunikator dengan audiens kaya ceramah pengajian atau khutbah itu tadi. Bisa juga lewat konten-konten media sosial dalam bentuk foto atau video, atau

bahkan lewat film seperti film Mencari Hilal ini.” (Wawancara Gilang pada tanggal 11 Maret 2025).

## **b. Rohimul Faiz**

Sebagai informan penelitian dengan latar belakang dan pengalaman agama yang cukup banyak, Faiz dapat menjelaskan konsep pesan dakwah dengan cukup detail. Sebagai seorang lulusan pesantren, Faiz mendefinisikan pesan dakwah sebagai suatu pesan yang berisikan kaidah-kaidah keagamaan yang bersifat mengajak dalam konteks ajaran-ajaran hal kebaikan dan larangan dalam agama.

“Kalau menurut saya pesan dakwah adalah menyebarkan konsep atau kaidah-kaidah keagamaan yang bersifat persuasif, mengajak pada kebaikan mengajak pada ketaatan, dan mengajak untuk menjauhi larangan-larangan dari agama.” (Wawancara Faiz pada tanggal 12 Maret 2025).

Faiz juga menambahkan karakteristik dari orang yang menurutnya dapat menyampaikan suatu pesan dakwah dan karakteristik dari isi pesan dakwah dalam Islam. Faiz mengatakan seseorang yang pantas menyampaikan pesan dakwah adalah orang yang berilmu, khususnya bagi yang sudah menguasai ilmu dalam Al-Qur’an dan sebagian besar hadis. Menurutnya, pesan dakwah terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) akhlak, yang berisi ajaran-ajaran tentang perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari; (2) akidah, yang berisi ajaran-ajaran tentang keimanan kepada agama Islam; dan (3) fiqih, yang berisi ajaran atau pedoman dalam melaksanakan ibadah atau aktivitas sehari-hari.

“Menurut saya mungkin yang layak berdakwah itu orang yang memang sudah menamatkan Al’Quran dan sebagian besar hadis. Jadi istilahnya orang-orang yang sudah banyak ilmunya lah. Untuk pesan dakwah sendiri sebenarnya bisa dibagi dalam tiga topik, yang pertama itu akhlak yang mengajarkan tentang perilaku kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, yang kedua akidah yang mengajarkan kepercayaan atau iman kita pada agama, yang ketiga fiqih yang mengajarkan panduan-panduan dalam melakukan ibadah agama atau kegiatan sehari-hari.” (Wawancara Faiz pada tanggal 12 Maret 2025).

### **c. Dito Adi Pratama**

Dito mengaku bahwa dirinya cukup paham dengan arti dari pesan dakwah. Dimana menurutnya, pesan dakwah dapat dikatakan sebagai sebuah pesan yang berisikan ajakan-ajakan ajaran agama Islam yang dapat berbentuk suatu nasihat-nasihat kebaikan. Menurut Dito, pesan dakwah tidak hanya disampaikan dalam suatu kajian agama saja, tetapi dapat juga disampaikan dalam interaksi-interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

“Menurutku, pesan dakwah itu pesan-pesan yang mengajak kita ke kebaikan-kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam yang biasanya bisa ada di kegiatan-kegiatan kajian agama atau malah bisa juga cuma interaksi sehari-hari, seperti nasihat dari orang tua, guru, atau teman biasa.” (Wawancara Dito pada tanggal 16 Maret 2025).

### **d. Samil Irfan**

Irfan sebagai informan dengan pengalaman lulusan pendidikan pesantren dan latar belakang lingkungan yang cukup agamis mendefinisikan pesan dakwah sebagai suatu amanat yang dapat berbentuk perintah atau ajakan dengan tujuan untuk menyampaikan nilai-nilai agama Islam yang disampaikan dengan berbagai macam cara. Adapun menurutnya, amanat yang terkandung dalam pesan dakwah seperti cara panduan dalam beriman dan beribadah, serta cara panduan dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

“Menurut saya, definisi pesan dakwah adalah pesan atau amanat dari seseorang yang berbentuk perintah atau ajakan kepada kita yang bertujuan menyampaikan nilai-nilai kebaikan dari agama Islam. Yang didalamnya ada pesan ajaran agama Islam yang dapat memandu kita dalam beriman dan beribadah dan juga bertingkah laku di kehidupan sehari-hari.” (Wawancara Irfan pada tanggal 11 Maret 2025).

### **e. Sukma Hidayat**

Sukma cukup memahami pesan dakwah, khususnya juga pesan dakwah dalam sebuah media. Sukma menjelaskan pesan dakwah sebagai pesan yang bersifat religius yang disampaikan untuk membagikan ajaran-ajaran agama Islam dengan media

penyampaian yang beragam. Menurutnya, pesan dakwah tidak hanya berupa rangkaian kata yang disampaikan secara lisan saja, tetapi juga dapat berupa konten-konten di media sosial yang dikemas sedemikian rupa sesuai dengan audiens.

“Mungkin pesan dakwah bisa dikatakan pesan religius dengan tujuan disampaikan untuk menyebarkan ajaran-ajaran dari agama Islam yang bisa disampaikan lewat macam-macam cara. Contohnya ya lewat macam-macam media yang ada sekarang. Jadi tidak cuma kata-kata lisan, tapi bisa juga lewat konten media sosial yang dikemas sesuai dengan target audiens.” (Wawancara Sukma pada tanggal 20 Maret 2025).

#### **4. Decoding Informan Film *Mencari Hilal***

*Decoding* merupakan proses pemaknaan sebuah pesan yang bergantung pada persepsi, pemikiran, dan pengalaman yang dimiliki oleh penerima pesan. Pada bagian *Decoding* informan film *Mencari Hilal* ini, peneliti akan menjabarkan hasil wawancara dengan lima informan mengenai pemaknaan terhadap beberapa kategori adegan dalam film *Mencari Hilal* yang mengandung pesan dakwah didalamnya.

##### **a. Gilang Rizkiawan**

Informan pertama dalam tahap wawancara mengenai proses decoding film *Mencari Hilal* dalam penelitian ini adalah Gilang Rizkiawan. Pada tahap wawancara ini, peneliti menanyakan beberapa topik mengenai pesan dakwah yang terdapat dari 6 kategori adegan yang dipilih peneliti dalam film *Mencari Hilal* tersebut. Adapun jawaban dari informan pertama berdasarkan latar belakang dan pengalaman masing-masing, dimana informan pertama tidak memiliki riwayat pendidikan pesantren dalam kehidupannya.

Menurut Gilang, kedua tokoh Mahmud dan Heli memiliki perbedaan karakter yang dapat dilihat dari sisi religiusitas dari kedua tokoh tersebut. Menurut pemahamannya, Mahmud memiliki sifat yang sangat religius dan taat untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam, namun cenderung tidak melihat kondisi perkembangan zaman dan faktor eksternal dalam kehidupan. Sedangkan, Heli dipandang sebagai tokoh yang terlalu liberal di dalam film ini. Menanggapi kedua tokoh ini menurutnya, seharusnya kita perlu

menyeimbangkan kehidupan agama dengan perkembangan zaman. Karena seharusnya manusia hidup juga berpegang pada ajaran agama.

“Menurut saya, kalau dari sisi bapak sih di film ini, menurut saya dengan ajaran agama terlalu konservatif ya, sangat-sangat berpegang teguh pada agama, tapi tanpa melihat kondisi di era sekarang atau kondisi faktor-faktor eksternal lain sedangkan dari untuk pemeran anaknya sendiri itu ya bisa dibilang 50:50 karena kan kita hidup juga harus berpegangan pada agama, jadi tidak bisa terlalu liberal.” (Wawancara Gilang pada tanggal 11 Maret 2025).

Pada adegan pertama yaitu *scene* perdebatan Mahmud dengan para pedagang pasar. Dimana Mahmud memberikan pesan agama kepada para pedagang pasar untuk menjadikan aktivitas berdagang sebagai ibadah untuk mencari ridha Allah. Pada saat menonton *scene* tersebut diputar, Gilang bereaksi dengan menggelengkan kepalanya serta mengatakan bahwa prinsip yang dipegang oleh Mahmud cukup pro & kontra sehingga dia bersikap netral dalam hal ini. Hal ini karena bagi Gilang, Mahmud sudah benar untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dengan menerapkannya dalam aktivitas berdagang, tetapi menurutnya cara Mahmud untuk menjual dagangan di pasar dengan harga jual yang berbeda dan murah di era sekarang, dimana para pedagang berjualan untuk mencari keuntungan justru akan menimbulkan konflik dengan pedagang pasar lain. Walaupun begitu, Gilang juga percaya bahwa adegan dalam *scene* tersebut juga dapat dikatakan sebagai pesan dakwah agama dalam film *Mencari Hilal* ini.

“Sebenarnya Untuk *scene* itu mengundang pro kontra, walaupun menurutku ini bisa dikatakan pesan dakwah juga karena mengajak ke kebaikan. Jadi setuju gak setuju sih karena setujunya karena dia mengikuti ajaran nabi berpegang teguh pada nilai agama dalam berdagang. Tapi di era sekarang pasti yang hal-hal Seperti itu, contohnya dia dari harga jual beda sendiri, jadi kemudian menimbulkan konflik diantara pedagang lainnya. Jadi ya setuju gak setuju, karena kita juga kan Di era sekarang itu mencarinya keuntungan untuk bertahan hidup.” (Wawancara Gilang pada tanggal 11 Maret 2025).

Pada adegan kedua yaitu *scene* Mahmud dan temannya yang sedang berdiskusi mengenai metode penentuan Idul Fitri oleh pemerintah yang menghabiskan banyak dana dan menggunakan metode yang berbeda dari apa yang dipercayai oleh Mahmud, dimana Mahmud lebih percaya pada metode tradisional yaitu kirab melakukan perjalanan ke suatu tempat tertentu dan melihat hilal dengan mata telanjang. Pada *scene* ini, Gilang kurang setuju dengan apa yang disampaikan Mahmud karena mencari titik hilal sendirian dengan cara tradisional tanpa teknologi di era sekarang justru malah merepotkan atau menyulitkan diri sendiri tanpa menemukan jawaban yang pasti.

“Kalau menurutku sih gak setuju karena ini Indonesia kalau pakai cara tradisional dan harus mencari hilal sendiri tanpa teknologi yang ada, seperti titik hilal di mana kita di mana malah menambah biaya. Misalnya kayak sidang isbat di Jakarta sedangkan titik hilal terpencar dimana-mana jadi kalau kita memiliki ilmu agama tapi tidak memanfaatkan teknologi yang ada di zaman sekarang ya menurutku sih bakal disitu-situ aja dan ilmu yang kita pegang tidak bisa berkembang kemana-mana.” (Wawancara Gilang pada tanggal 11 Maret 2025).

Pada *scene* ketiga yang mengandung pesan dakwah yaitu, adegan Mahmud memberikan nasihat kepada sopir bus dengan mengajaknya untuk beribadah shalat dan puasa. Gilang setuju dengan adanya pesan dakwah yang terkandung dalam adegan *scene* tersebut. Walaupun, menurutnya cara penyampaian nasihat dari Mahmud cenderung terlalu keras tanpa memahami kondisi dari sopir bus.

“Menurutku sih di *scene* ini memang ada pesan dakwah dari yang disampaikan Bapak (Mahmud), seperti ajakan puasa dan shalat ke si sopir. Saya sih setuju saja dengan pesan nasihat Bapak karena ajakan kebaikan ini, cuma mungkin cara dia menyampaikan ini terlalu keras.” (Wawancara Gilang pada tanggal 11 Maret 2025).

Selanjutnya pada *scene* bentrok antara Heli dan ormas tentang masalah pembubaran ibadah umat nasrani. Menurut Gilang, *scene* ini dapat menjadi pesan agama dalam ajakan toleransi umat beragama. Meskipun begitu, Gilang sangat tidak setuju dengan

sikap intoleransi dari organisasi masyarakat tersebut yang membubarkan ibadah warga nasrani secara anarkis. Tetapi Gilang menanggapi bahwa Heli melakukan tindakan yang benar dengan membela hak beragama warga nasrani tersebut. Gilang menyatakan sikapnya dalam toleransi umat beragama ini berdasarkan latar belakang keluarga besarnya yang tidak semuanya memeluk agama Islam.

“Aku menjawabnya langsung dari apa yang ada di keluargaku aja. Karena ibu kan non muslim awalnya, jadi keluargaku beberapa memang ada yang non muslim. Jadi menurutku kalau misalnya aku mengikuti apa yang ada di scene itu sama aja aku membuat perpecahan dengan keluarga sendiri. Gitu aja sih, jadi intinya dalam adegan *scene* itu bisa jadi pesan toleransi antar umat beragama. Dimana Heli disini melakukan kebenaran untuk membela hak beragama mereka.” (Wawancara Gilang pada tanggal 11 Maret 2025).

Selanjutnya pada *scene* perbedaan pandangan tentang cara menentukan dan merayakan hari Idul Fitri, dimana Mahmud mencoba meluruskan ajaran-ajaran agama Islam dengan ajaran yang dipercayai oleh warga desa setempat. Gilang berpendapat jika perbedaan-perbedaan cara pandang agama khususnya dalam metode penentuan puasa Ramadhan dan Idul Fitri adalah hal yang wajar, tetapi Gilang setuju dengan apa yang dikatakan Mahmud bahwa sebaiknya mengikuti metode *rukyyatul hilal* sebagai metode yang digunakan atau dipercayai oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Sedangkan untuk pendapat Mahmud mengenai tradisi-tradisi Islami warga setempat yang disebutkan tidak sesuai dengan ajaran Islam atau *bid'ah*, Gilang kurang setuju. Hal ini karena menurutnya, Mahmud terlalu mudah menggampangkan untuk melabeli sesuatu sebagai *bid'ah*.

“Sebenarnya perbedaan itu kan hal yang wajar karena di Indonesia kan mayoritas atau ketentuan utamanya mengikuti pemerintah. Jadi apa yang dikatakan Bapak benar karena metode yang digunakan kan *rukyyatul hilal* itu, bukan menggunakan metode yang dipercayai masyarakat desa tersebut. Sedangkan tradisi-tradisi perayaan yang dilakukan masyarakat kan sebenarnya punya tujuan yang baik ingin menyambut hari besar Islam. Tetapi pada saat Bapak bilang karena tidak diajarkan nabi berarti itu *bid'ah*. Nah itu aku

kurang setuju karena kita seolah-olah menggampangkan kata *bid'ah*.”  
(Wawancara Gilang pada tanggal 11 Maret 2025).

## **b. Rohimul Faiz**

Informan kedua dalam tahap wawancara mengenai proses decoding film *Mencari Hilal* dalam penelitian ini adalah Rohimul Faiz. Pada tahap wawancara ini, peneliti menanyakan beberapa topik mengenai pesan dakwah yang terdapat dari 6 kategori adegan yang dipilih peneliti dalam film *Mencari Hilal* tersebut. Adapun jawaban dari informan kedua berdasarkan latar belakang dan pengalaman masing-masing, dimana informan kedua ini memiliki riwayat pendidikan pesantren selama masa SMP hingga SMA.

Menurut Faiz, tokoh Mahmud di dalam film ini memiliki karakter yang agamis dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip keislamannya, sedangkan Heli dipandang lebih mengikuti perkembangan zaman. Faiz berpendapat bahwa perkembangan ilmu agama harus diikuti juga dengan penyesuaian zaman secara seimbang juga. Faiz juga mengatakan ajaran agama pasti akan menjadi pedoman sampai kapanpun.

“Kalau karakter Bapak ini memang orangnya cukup agamis dan memang memegang teguh prinsip-prinsip keislamannya. Lalu untuk anaknya ini, dia lebih bisa mengikuti zaman. Kalau di Qur'an dan sunnah itu menyatakan bahwa Nabi Muhammad itu diutus memang untuk segala umat dan segala zaman. Jadi agama itu juga tetap menjadi pedoman sampai hari kiamat nanti.”  
(Wawancara Faiz pada tanggal 12 Maret 2025).

Pada adegan pertama yaitu *scene* perdebatan Mahmud dengan para pedagang pasar. Faiz tidak setuju dengan cara Mahmud beribadah dalam berdagang dengan cara menjual barang dagangan dengan harga yang lebih rendah. Menurut Faiz, hal tersebut justru menyalahi etika dagang serta dapat mematikan harga pasaran. Oleh karena itu, Faiz memandang prinsip yang dipegang oleh Mahmud ini tidak sepenuhnya benar.

“Kalau saya menangkap pemahaman agama yang salah mungkin dari Bapaknya ya. Maksudnya nggak sepenuhnya benar. Dari sisi perdagangan itu,

Kalau untuk menjual harga lebih rendah itu lebih ke etika dagang. Supaya tidak mematikan harga pasaran dari barang-barang itu. Cuma Bapak ini beralasan berdagang untuk beribadah. Itu mungkin menurut saya ya. Nah jika didasarkan untuk beribadah atau biar masyarakat itu tidak terbebani atau tidak menyiksa masyarakat, itu mungkin pemahaman yang cukup keliru. Karena itu tadi kalau memang dia berniat sebagai ibadah, akan lebih baik dilakukan sebagai sumbangan ke masyarakat daripada secara etika dagang itu yang keliru.” (Wawancara Faiz pada tanggal 12 Maret 2025).

Pada adegan kedua yaitu *scene* Mahmud dan temannya yang sedang berdiskusi mengenai ketidaksetujuannya pada metode pemerintah dalam penentuan Idul Fitri yang mengeluarkan dana yang cukup besar. Dimana menurut Faiz, hal tersebut adalah hal yang wajar karena selagi dana yang digunakan bertujuan untuk keberlangsungan umat dan metode yang digunakan sesuai dengan ajaran agama, maka sebagai warga negara harus mengikuti pemerintah sebagai salah satu ulil amri.

“Kalau untuk menggelontorkan dana itu kan untuk keberlangsungan umat, misalnya satu negara dan itu tentunya juga tidak bersifat membuang-buang uang tapi justru malah menghemat biaya. Kalau yang dibicarakan biaya dan juga secara agama juga benar menurut syariah dengan hisab rukyat yaitu melihat langsung adanya hilal. Dan juga sebagai warga, sebagai umat yang dibimbing oleh sebuah negara wajib bagi kita untuk mengikuti ulil amri atau kepala pemerintah kita.” (Wawancara Faiz pada tanggal 12 Maret 2025).

Pada *scene* selanjutnya yang mengandung pesan dakwah adalah adegan Mahmud menasehati sopir bus dengan mengajaknya untuk beribadah shalat dan puasa pada saat perjalanan menuju suatu tempat. Faiz cukup setuju dengan adanya pesan dakwah dalam *scene* tersebut. Dimana Mahmud menyampaikan nasihat-nasihat kepada sopir bus. Namun cara penyampaian dari Mahmud menurutnya terlalu frontal dan cenderung memprovokasi sopir bus dalam *scene* tersebut.

“Dari *scene* yang saya tangkap itu kan Bapak yang menegur sopir yang tidak berpuasa. Itu menurut saya, Bapak itu kan menyampaikan azab-azab dari orang yang tidak berpuasa dan dosa-dosanya. Menurut saya, sebenarnya tidak apa-apa untuk menyampaikan itu kepada manusia lain atau kepada seorang muslim lain, tapi dengan cara yang setidaknya tidak menyinggung dan memprovokasi kerusuhan. Kita bisa menyampaikan syiar-syiar agama itu dengan secara lebih relevan kepada zaman dan tidak menyakiti seorang muslim yang lain.” (Wawancara Faiz pada tanggal 12 Maret 2025).

Selanjutnya pada *scene* bentrok antara Heli dan ormas tentang masalah pembubaran ibadah umat nasrani. Menurut Faiz pada *scene* ini, Heli menunjukkan keberanian dalam menyampaikan sebuah pesan kebenaran bahwa agama Islam adalah agama yang toleran terhadap sesama umat beragama lainnya. Dalam hal ini, menurutnya adegan tersebut dapat dikatakan sebagai pesan dakwah. Faiz menyatakan setuju dengan pesan yang disampaikan pada *scene* tersebut bahwa memang seharusnya agama Islam saling menghargai dengan pemeluk agama lain.

“Kalau yang saya tangkap, ini justru menunjukkan keberanian dari si Heli. Yaitu berani menyampaikan apa yang memang menjadi kebenaran, bahwa Islam adalah agama yang indah, agama yang baik dan juga agama yang penuh toleran. Seharusnya memang agama Islam tetap bertolerir kepada pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadahnya di tempat ibadahnya. Dan juga kepada aturan negara yang memang aturan negara ini mengakui adanya 5 agama atau tidak berpaku pada 1 agama saja begitu.” (Wawancara Faiz pada tanggal 12 Maret 2025).

Selanjutnya pada *scene* dimana Mahmud mencoba meluruskan atau menyanggah ajaran-ajaran agama dipercayai oleh warga desa setempat. Faiz mengatakan bahwa pesan yang disampaikan oleh Mahmud ini adalah benar karena segala macam perbuatan yang dikategorikan sebagai ibadah tentu perlu berdasarkan dari sumber ajaran agama Islam yang benar. Dalam hal ini, menurut Faiz tradisi-tradisi warga setempat dalam *scene* tersebut dapat dikatakan sebagai *bid'ah*.

“Menurut saya pribadi poin plus bapak justru pada scene ini, karena si bapak berani menyanggah tradisi-tradisi atau peribadatan yang tidak diajarkan nabi Muhammad. Mungkin dari scene ini lebih ke kurang baiknya dari cara penyampaian bapak. Selain itu, menurut saya pada scene itu juga bid’ah karena hukum asal dari peribadatan itu adalah haram kecuali ada perintah dari Allah dan nabi yang turun. Hukum asal dari kehidupan dunia itu halal kecuali ada hukum yang mengharamkan dari Allah dan nabi-Nya.” (Wawancara Faiz pada tanggal 12 Maret 2025).

### c. Dito Adi Pratama

Informan ketiga dalam tahap wawancara mengenai proses decoding film *Mencari Hilal* dalam penelitian ini adalah Dito Adi Pratama. Pada tahap wawancara ini, peneliti menanyakan beberapa topik mengenai pesan dakwah yang terdapat dari beberapa kategori adegan yang dipilih peneliti dalam film *Mencari Hilal* tersebut. Adapun jawaban dari informan ketiga berdasarkan latar belakang dan pengalaman masing-masing, dimana informan ketiga ini memiliki tidak memiliki riwayat pendidikan pesantren.

Menurut Dito, pada film *Mencari Hilal* ini ditunjukkan kedua tokoh Mahmud dan Heli di dalam film yang memiliki perbedaan karakter. Menurut Dito, tokoh Mahmud di film ini memiliki tujuan yang namun karakternya cenderung keras kepala dan tidak dapat membaca situasi keadaan di lingkungan sekitarnya. Sedangkan tokoh Heli menurutnya bertolak belakang dengan tokoh Mahmud dimana Heli tidak religius dan cenderung lebih liberal.

“Untuk bapak Mahmud sendiri sifatnya agak keras kepala dan cukup tidak peka dengan lingkungan sekitar, walaupun memiliki niat yang baik. Sedangkan anaknya, Heli itu tidak religius, tidak mempunyai landasan ilmu yang benar karena Heli itu terlalu liberal.” (Wawancara Dito pada tanggal 16 Maret 2025).

Pada adegan pertama yaitu *scene* perdebatan Mahmud dengan para pedagang pasar. Dito merasa Mahmud memiliki niat yang baik dalam berjualan walaupun disalahartikan

oleh para pedagang pasar lainnya. Tetapi menurut Dito, disisi lain Mahmud juga merusak harga jual pasar dengan menjual barang dagangannya dengan harga yang lebih murah dari harga pasaran. Dito mengatakan adanya pesan dakwah Mahmud dalam *scene* ini sebenarnya baik berdagang untuk mencari ridha Allah, tetapi Mahmud juga tidak memahami situasi dan kondisi lingkungan pasar sekitarnya.

“Yang aku tangkap para pedagang pasar memprotes si Bapak merusak harga pasar, dimana bagi mereka bapaknya itu menggunakan dalih agama untuk menurunkan harga dagangannya. Menurutku si Bapak memang merusak harga pasar karena memang seharusnya sudah ada patokan harga jual sesuai kesepakatan bersama. Tetapi menurutku niat si Bapak ini baik karena dia membantu orang-orang yang membutuhkan bahan baku pokok. Jadi menurutku ada benarnya tapi juga ada salahnya. Pedagang untuk mencari ridha Allah itu benar tetapi karena tempat dan keadaan dalam *scene* ini tidak mendukung” (Wawancara Dito pada tanggal 16 Maret 2025).

Pada adegan kedua yaitu *scene* Mahmud dan temannya yang sedang berdiskusi tentang perbedaan pandangannya dengan metode pemerintah dalam penentuan Idul Fitri yang mengeluarkan dana yang cukup besar. Dito mengatakan bahwa perbedaan dalam pandangan hal ini boleh saja. Khususnya pada tokoh Mahmud yang ingin tetap menjalankan tradisi dan cara mencari hilal sesuai dengan cara yang dipercayainya dalam *scene* tersebut.

“Yang aku lihat karakter bapak masih ingin menjalankan tradisi apa yang dilakukan di waktu saat dia masih pesantren bersama teman lamanya untuk mencari hilal dengan cara berjalan ke arah selatan. Boleh saja, alasannya karena karakter bapak ingin memastikan sendiri apa yang dia ingin lihat dan dia ingin percayai dengan caranya sendiri.” (Wawancara Dito pada tanggal 16 Maret 2025).

*Scene* selanjutnya yang mengandung pesan dakwah adalah adegan Mahmud menasehati sopir bus dengan mengajaknya untuk beribadah shalat dan puasa pada saat perjalanan menuju suatu tempat. Dito memberi pendapat cukup setuju dikarenakan pada

*scene* tersebut apa yang dilakukan Mahmud memberi nasihat yang baik kepada sopir bus merupakan sebuah pesan dakwah agama Islam dalam film ini, namun Dito tidak setuju dengan cara penyampaian Mahmud yang terlalu frontal tanpa memikirkan kondisi dari sopir bus dalam *scene* tersebut.

“Yang saya lihat Bapak itu mencoba memberi nasihat kepada sopir bus. Dimana si sopir ini memiliki tanggung jawab besar karena membawa penumpang. Menurut saya sih netral, setuju karena si Bapak mengingatkan tentang agama. Tidak setujunya karena terlalu frontal tanpa memikirkan kondisi si sopir bus.” (Wawancara Dito pada tanggal 16 Maret 2025).

*scene* selanjutnya yaitu adegan Heli yang mencoba membela ibadah hak umat nasrani untuk beribadah dari aksi anarkis organisasi masyarakat muslim. Menurut Dito, dari *scene* tersebut film ini mencoba menyampaikan pesan dakwah secara tersirat dari tokoh Heli. Hal ini juga karena perbuatan anarkis organisasi masyarakat tersebut sangat tidak mencerminkan ajaran agama Islam yang seharusnya menyebarkan ajaran-ajaran kedamaian.

“Menurut saya, perbuatan anarkis ormas di *scene* ini sangat tidak mencerminkan apa yang diajarkan dalam agama Islam ya, karena agama Islam sebenarnya selalu menyebarkan ajaran yang penuh kedamaian. Jadi saya setuju dengan perbuatan Heli disini untuk menyampaikan kebenaran. Ini juga bisa jadi pesan ajaran agama yang disampaikan secara tersirat dari film ini.” (Wawancara Dito pada tanggal 16 Maret 2025).

Selanjutnya pada *scene* dimana Mahmud mencoba meluruskan kebenaran ajaran agama yang dipercayai oleh warga desa setempat. Dito setuju dengan adanya pesan dakwah pada *scene* ini, menurutnya apa yang disampaikan oleh Mahmud dalam *scene* ini, dimana jika terdapat ajaran-ajaran agama yang melenceng di masyarakat, maka perlu dikoreksi. Dalam hal ini, Mahmud mencoba membenarkan ajaran tersebut sesuai dengan ajaran yang benar.

“Dari scene itu, untuk karakter Bapak itu masih memegang teguh ajaran Islam yang sebenarnya. Bapak mencoba untuk menegaskan apa yang bapak pahami. Sedangkan masyarakat setempat lebih menyesuaikan dengan budaya yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun oleh para leluhur mereka. Saya setuju dengan pesan yang disampaikan Bapak dalam *scene* ini. Jika apa yang dilakukan masyarakat itu melenceng dari ajaran agama yang sesungguhnya maka memang harus diluruskan, walaupun itu berarti menyakiti perasaan masyarakat.” (Wawancara Dito pada tanggal 16 Maret 2025).

#### **d. Samil Irfan**

Informan keempat dalam tahap wawancara mengenai proses decoding film *Mencari Hilal* dalam penelitian ini adalah Samil Irfan. Pada tahap wawancara ini, peneliti menanyakan beberapa topik mengenai pesan dakwah yang terdapat dari beberapa kategori adegan yang dipilih peneliti dalam film *Mencari Hilal* tersebut. Adapun jawaban dari informan keempat berdasarkan latar belakang dan pengalaman dari informan, dimana informan keempat ini memiliki riwayat pendidikan pesantren.

Pada adegan pertama yaitu *scene* perdebatan Mahmud dengan para pedagang pasar. Irfan setuju pada adegan *scene* ini dapat dikatakan sebagai pesan dakwah karena ajakan niat berdagang untuk mencari ridha Allah adalah sunnah rasul. Tetapi Irfan juga mengatakan bahwa prinsip berdagang untuk mencari ridha yang dipegang oleh Mahmud ini ada benar dan salahnya. Hal ini karena menurutnya, manusia berjualan juga perlu untuk mencari uang atau keuntungan untuk menghidupi kehidupan sendiri.

“Sebenarnya susah juga menjawabnya, di satu sisi, ini memang bisa jadi pesan ajakan kebaikan. Soalnya orang berdagang bisa untuk mencari ridha Allah tapi dilain sisi juga manusia juga perlu menghidupi diri sendiri. Mungkin yang dikatakan oleh bapak benar, tapi dilain sisi juga manusia perlu untuk mencari duit.” (Wawancara Irfan pada tanggal 11 Maret 2025).

Pada adegan kedua yaitu *scene* Mahmud dan temannya yang sedang berdiskusi mengenai metode penentuan Idul Fitri oleh pemerintah yang menghabiskan cukup banyak dana dan menggunakan metode yang berbeda dari apa yang dipercayai oleh Mahmud. Samil memandang bahwa pesan yang disampaikan oleh Mahmud mengenai metode mencari atau melihat hilal secara langsung memang ada benarnya. Tetapi menurutnya dengan banyaknya perkembangan ilmu dan teknologi, tidak ada salahnya untuk percaya dengan metode-metode lain.

“Kalau yang saya tangkap 9 miliar dalam film ini kan lebih ke arah kontroversial dari pemerintahan. Tapi yang metode mencari hilal lewat melihat dengan mata secara langsung tidak dengan perhitungan falak itu memang ada benarnya. Tapi ada baiknya karena ilmu kan sudah berkembang, apalagi ada ilmu falak dengan metode perhitungannya. Jadi itu tidak salah sebenarnya.” (Wawancara Irfan pada tanggal 11 Maret 2025).

Pada *scene* selanjutnya yang mengandung pesan dakwah adalah adegan Mahmud menasehati sopir bus dengan cara yang cenderung memaksa untuk beribadah shalat dan puasa pada saat perjalanan menuju suatu tempat. Menurut Irfan pesan yang disampaikan Mahmud dalam *scene* ini kurang tepat. Oleh karena itu Irfan mengatakan tidak setuju dengan hal ini karena menurutnya seorang muslim tugasnya hanya untuk mengingatkan sesama bukan memaksakan kehendak orang lain.

“Saya tidak setuju karena di dalam agama pun sebenarnya fungsi utama orang muslim itu kan sekedar mengingatkan bukan memaksa. Meskipun di *scene* ini bisa dikatakan kalau ini adalah pesan dakwah dengan mengajak beribadah, tapi cara menyampaikannya menurut saya kurang tepat.” (Wawancara Irfan pada tanggal 11 Maret 2025).

Selanjutnya *scene* bentrok antara Heli dan organisasi masyarakat muslim tentang masalah pembubaran ibadah umat nasrani. Menurut Irfan, *scene* tersebut menunjukkan terdapat pesan toleransi dalam agama Islam. Irfan mengatakan tidak setuju dengan apa yang dilakukan ormas tersebut karena seorang muslim harus saling melindungi karena pada dasarnya Islam mengajarkan cinta dan kasih.

“Kita kan hidup di Indonesia ya. Meskipun saya seorang muslim bukan berarti kita bisa mengusir semena-mena masyarakat non muslim. Karena di zaman nabi pun ada yang namanya kafir *dzimmi*. Itu kafir yang memang harus dilindungi, yaitu kafir yang tinggal di negara kita. dan tidak rusuh dalam artian tidak memerangi umat muslim. Ya itu memang harus dilindungi karena pada dasarnya Islam itu kan agama yang cinta kasih. Nah *scene* ini menurut saya bisa dikatakan sebuah pesan toleransi yang coba sampaikan dalam film *Mencari Hilal* ini.” (Wawancara Irfan pada tanggal 11 Maret 2025).

Selanjutnya pada *scene* Mahmud mencoba berdiskusi untuk meluruskan ajaran-ajaran agama dipercayai oleh warga desa lokal setempat. Dimana pada *scene* tersebut menurutnya, Bapak memang mencoba menyampaikan pesan ajaran agama, namun hanya pada batas mengingatkan para penduduk setempat bahwa ajaran yang dipercayai itu salah. Tetapi menurut Irfan perbedaan pandangan tersebut adalah hal yang wajar.

“Pada *scene* itu benar ada pesan dakwah yang disampaikan Bapak. Tapi kan intinya si Bapak cuma sekedar mengingatkan. Soal masalah benar tidak benar ya tidak apa-apa. Karena menurut saya yang ada itu benar dan paling benar.” (Wawancara Irfan pada tanggal 11 Maret 2025).

#### **e. Sukma Hidayat**

Informan kelima dalam tahap wawancara mengenai proses decoding film *Mencari Hilal* dalam penelitian ini adalah Sukma Hidayat. Peneliti memberikan beberapa topik mengenai pesan dakwah yang terdapat dari beberapa kategori adegan yang dipilih peneliti dalam film *Mencari Hilal* tersebut. Adapun jawaban dari informan kelima berdasarkan latar belakang dan pengalaman dari informan, dimana informan kelima ini memiliki tidak memiliki riwayat pendidikan pesantren.

Menurut Sukma, dua tokoh utama dalam film *Mencari Hilal*, yaitu Mahmud dan Heli memiliki kepribadian atau sifat yang bertolak belakang. Menurutnya, sepanjang film berjalan Mahmud menunjukkan sikap yang keras dengan pendiriannya yang sangat

agamis dalam kehidupannya. Sedangkan Heli lebih terlihat tidak memiliki kepercayaan pada agama Islam.

“Kalau yang saya lihat si Bapak (Mahmud) ini sifatnya sangat-sangat agamis, soalnya dia juga pemuka agama kan. Jadi tidak heran kalau dia selalu menerapkan ajaran-ajaran agama di kehidupannya. Kalau si Anak (Heli) malah kelihatannya sama sekali tidak percaya sama agama Islam ya. Malah seperti kelihatan menentang ajaran-ajaran agama.” (Wawancara Sukma pada tanggal 20 Maret 2025).

Selanjutnya pada adegan pertama yaitu *scene* perdebatan Mahmud dengan para pedagang pasar di rumah Mahmud. Menurutnya pada *scene* tersebut, Mahmud mencoba memberikan pesan nasihat dari sudut pandang agama Islam kepada para pedagang pasar lainnya untuk sebaiknya meniatkan berdagang untuk mencari ridha Allah. Hal tersebut menurutnya bertujuan positif, namun kurang tepat dalam konteks atau kondisi perdagangan di pasar karena Mahmud hanya melihat dari satu sudut pandang saja.

“Di *scene* itu menurut saya benar sih si Bapak atau Mahmud ini menasehati para pedagang pasar dengan pesan-pesan agama. Sebenarnya tujuan Bapak mengajak para pedagang pasar untuk berniat mencari ridha Allah dalam berdagang itu baik, tapi itu kan dari sudut pandang Bapak saja tanpa melihat konteks dan kondisi dari pedagang-pedagang lainnya.” (Wawancara Sukma pada tanggal 20 Maret 2025).

Pada adegan kedua yaitu *scene* diskusi antara Mahmud dan temannya mengenai perbedaan pandangan metode penentuan Idul Fitri yang mengeluarkan dana yang cukup besar dari pemerintah. Sukma mengatakan bahwa memang benar dalam *scene* tersebut terdapat pesan dakwah untuk mengajak melakukan kegiatan mencari hilal sesuai dengan ajaran agama yang dipercayai Mahmud. Namun menurutnya, tidak perlu meragukan metode yang digunakan pemerintah karena metode yang digunakan juga sesuai dengan ajaran agama Islam.

“Dari scene itu, saya setuju ada pesan ajaran agama yang mengajak untuk melakukan pencarian hilal dengan metode yang dipercayai si Bapak (Mahmud) ini. Tapi saya kurang setuju untuk sampai meragukan metode yang telah digunakan oleh pemerintah, selagi metode yang digunakan masih sesuai dengan agama Islam.” (Wawancara Sukma pada tanggal 20 Maret 2025).

Selanjutnya *scene* ketiga, yaitu adegan perdebatan Mahmud dengan sopir bus saat sedang perjalanan. Menurut Sukma, pada adegan tersebut sangat jelas terdapat pesan dakwah yang disampaikan secara langsung oleh tokoh Mahmud kepada tokoh sopir bus. Dimana Mahmud mengajak sopir, sebagai seorang muslim untuk melakukan ibadah seperti berpuasa dan shalat tepat waktu. Tetapi Sukma juga mengatakan cara Mahmud menyampaikan pesan pada adegan tersebut menurutnya terlalu memaksakan kehendak tanpa melihat situasi dan kondisi yang terjadi selama adegan tersebut.

“Menurut saya, di *scene* ini jelas banget ya Bapak menyampaikan pesan ajaran agama Islam secara langsung dengan mengajak sopir bus untuk berpuasa dan shalat tepat waktu. Saya setuju dengan niat baik dari Mahmud itu, tapi caranya Bapak ini tetap salah karena sikap kerasnya itu, dia jadi cenderung memaksakan kehendak tanpa melihat situasi dan kondisi saat sedang perjalanan menggunakan transportasi umum.” (Wawancara Sukma pada tanggal 20 Maret 2025).

Selanjutnya pada *scene* bentrok organisasi masyarakat muslim dengan Heli yang mencoba membela hak masyarakat nasrani yang sedang beribadah. Pada adegan tersebut, Sukma mengatakan bahwa film ini mencoba menyampaikan pesan toleransi antar umat beragama melalui tokoh Heli yang menentang perbuatan anarkis organisasi masyarakat dalam adegan tersebut.

“Menurut yang saya pahami, adegan Heli yang menentang perbuatan anarkis dari ormas ini bisa jadi sebuah pesan toleransi agama untuk saling menghargai antar sesama umat beragama dari film Mencari Hilal ini. Karena menurut saya bagaimanapun perbuatan ormas pada adegan ini juga tidak

dibenarkan dalam dalam agama.” (Wawancara Sukma pada tanggal 20 Maret 2025).

Selanjutnya *scene* terakhir, yaitu diskusi Mahmud dan Heli dengan masyarakat suatu desa. Dimana Mahmud mencoba mengoreksi ajaran-ajaran agama Islam dalam masyarakat tersebut yang menurutnya sedikit melenceng dari ajaran agama Islam yang sebenarnya dan yang dipercayainya. Sukma mengatakan bahwa adegan Mahmud yang mencoba mengoreksi ajaran agama Islam dalam masyarakat desa tersebut merupakan sebuah pesan ajaran agama Islam yang baik untuk mengajak memperbaiki nilai-nilai ibadah. Menurutny, walaupun cara yang digunakan Mahmud cukup memaksa, namun jika terdapat ajaran-ajaran agama Islam yang menyimpang maka perlu untuk diluruskan sesuai dengan ajaran agama yang sebenarnya.

“Di *scene* Mahmud yang mencoba mengoreksi ajaran-ajaran agama Islam yang disebutnya *bid'ah* itu, menurut saya juga bisa jadi pesan dakwah agama karena itu mengajak ke kebaikan juga kan. Saya juga setuju dengan Mahmud untuk meluruskan jika ada ajaran-ajaran agama yang mungkin menyimpang dari ajaran sebenarnya.” (Wawancara Sukma pada tanggal 20 Maret 2025).

## **B. Pembahasan Penelitian**

Pada sub bab pembahasan penelitian ini, peneliti akan menjabarkan mengenai hasil resepsi dari setiap informan dalam penelitian yang merupakan penonton film *Mencari Hilal*. Hasil resepsi penonton didapatkan dari proses wawancara para informan penelitian dengan menanyakan beberapa pertanyaan tentang bagaimana para informan memaknai adegan-adegan tertentu yang berkaitan dengan pesan dakwah di dalam film *Mencari Hilal*. Dimana para informan akan memaknai adegan-adegan tersebut sesuai dengan latar belakang dan pengalaman masing-masing. Sebagaimana menurut Morissan (2013:548) bahwa penerima pesan melakukan proses decoding berdasarkan pada persepsi, pemikiran, dan pengalaman masa lalu dari penerima pesan.

Hasil resepsi informan tersebut kemudian akan diklasifikasikan oleh peneliti ke dalam tiga posisi pemaknaan pesan yang meliputi *Dominant Hegemonic Position*, *Negotiated Position*,

dan *Oppositional Position*. Dimana ketiga posisi tersebut memiliki perbedaan masing-masing pada cara pemaknaan pesan dalam sebuah media. Menurut Stuart Hall dalam (Morissan, 2013:550-552) *Dominant Hegemonic Position* adalah situasi dimana khalayak menerima dan menyukai pesan dari media yang menggunakan ideologi dominan dalam suatu masyarakat, *Negotiated Position* adalah situasi dimana khalayak menerima ideologi dominan secara umum tetapi melakukan pengecualian di kasus-kasus tertentu. *Oppositional Position* adalah situasi dimana khalayak menolak makna pesan yang disampaikan oleh media dan mengubah atau menggantinya sesuai dengan cara pikir masing-masing. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa posisi masing-masing informan dalam pemaknaan setiap adegan akan berdasarkan pada latar belakang dari informan tersebut. Kemudian, peneliti akan membahas secara deskriptif mengenai posisi informan dalam memaknai lima kategori adegan yang telah dipilih dalam proses wawancara.

### 1. Berdagang untuk Beribadah Mencari Ridha Allah

**Tabel 3.1 Posisi Pemaknaan Informan Adegan Pertama**

No	Informan	Posisi Pemaknaan
1	Gilang Rizkiawan	<i>Negotiated Position</i>
2	Rohimul Faiz	<i>Oppositional Position</i>
3	Dito Adi Pratama	<i>Negotiated Position</i>
4	Samil Irfan	<i>Negotiated Position</i>
5	Sukma Hidayat	<i>Negotiated Position</i>

Hasil pemaknaan pesan dakwah pada kategori adegan pertama dalam film *Mencari Hilal* ini memperlihatkan perbedaan kelima informan dalam memaknai pesan dakwah dalam *scene* ini. Dimana 1 informan yaitu Rohimul Faiz berada pada posisi *Oppositional Position* atau posisi oposisi, sedangkan 4 informan yaitu Gilang Rizkiawan, Dito Adi Pratama, Samil Irfan, dan Sukma Hidayat berada pada posisi *Negotiated Position* atau posisi negosiasi.

Mayoritas informan pada kategori adegan pertama ini berada pada posisi negosiasi. Posisi negosiasi ini merupakan audiens atau penonton film *Mencari Hilal* yang hanya menerima atau menyetujui beberapa isi pesan dan melakukan pengecualian beberapa isi pesan lainnya. Keempat informan dalam kategori adegan pertama ini memberikan argumen-argumen yang cenderung pada posisi negosiasi. Gilang, Dito, Irfan, dan Sukma mengatakan alasan yang cukup serupa dalam memaknai pesan dakwah pada adegan pertama, dimana pada adegan tersebut tokoh Mahmud mengajak pada hal kebaikan kepada para pedagang pasar untuk meniatkan kegiatan berdagang sebagai ibadah untuk mencari ridha Allah. Menurut keempat informan, adegan tersebut merupakan sebuah ajakan kebaikan yang dalam kata lain dapat menjadi sebuah pesan dakwah yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Tetapi keempat informan tersebut juga menambahkan bahwa dalam kasus ini, tokoh Mahmud kurang bisa memahami situasi dan kondisi lingkungan pedagang pasar, dimana cara yang dilakukan Mahmud untuk menurunkan harga pasar justru akan menimbulkan konflik-konflik tertentu. Pernyataan keempat informan dalam memaknai tindakan ajakan kebaikan dari tokoh Mahmud ini sesuai dengan definisi dakwah yaitu aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang bersifat ketuhanan maupun yang bersifat sosial humanis (Rahmadi & Siregar, 2023:7).

Informan yang berada pada posisi oposisi merupakan audiens atau penonton film *Mencari Hilal* yang menolak isi pesan yang disampaikan dalam adegan pertama tersebut dan menggantinya dengan cara berpikir dari masing-masing informan. Dalam hal ini, Faiz menolak atau tidak setuju bahwa pada adegan pertama terdapat pesan dakwah yang terkandung didalamnya. Faiz memberikan argumentasi bahwa cara tokoh Mahmud dalam adegan tersebut dalam menerapkan suatu ajaran agama kurang tepat dan justru menyalahi etika dalam berdagang di lingkungan para pedagang di pasar. Faiz menjelaskan dari sudut pandang pedagang dimana Faiz merasa yang dilakukan tokoh Mahmud justru akan mematikan harga pasar. Dalam kata lain, menurutnya hal tersebut adalah bentuk pemahaman ajaran agama yang salah dan justru akan merugikan para pedagang pasar. Oleh karena itu, Faiz merasa tidak setuju bahwa pada adegan pertama terkandung pesan dakwah didalamnya. Perbedaan pandangan dalam pemaknaan pesan oleh beberapa informan pada adegan pertama ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Putri & Pramonojati

(2022) dalam jurnalnya yang menjelaskan bahwa proses *decoding* atau pemaknaan pesan bergantung pada persepsi, pengalaman, dan pemikiran dari masing-masing khalayak. Dalam hal ini, Faiz merupakan informan yang memiliki latar belakang profesi pedagang online.

Terdapat perbedaan pola pembacaan antara informan berlatar belakang pesantren dengan non-pesantren dalam memaknai adegan ini. Informan dengan latar belakang pesantren (Rohimul Faiz) cenderung menggunakan pendekatan *Fiqh Muamalah* (hukum jual beli) dalam argumennya untuk menjelaskan menolak wacana dominan dalam adegan ini. Penolakannya (posisi oposisi) pada adegan ini didasarkan pada pemahaman bahwa niat ibadah tidak boleh menyalahi etika pasar atau merugikan pedagang lain. Dimana dalam Islam dianggap sebagai tindakan *dzalim* terhadap sesama pesaing usaha. Latar belakang pendidikannya membuatnya lebih kritis terhadap aspek hukum syariat dalam berdagang, bukan sekadar niat baik semata.

Sebaliknya, informan non-pesantren (Gilang, Dito, Sukma) memandang adegan ini dari kacamata etika sosial dan humanis. Mereka berada di posisi negosiasi karena melihat adanya benturan antara niat baik religius tokoh Mahmud dengan realitas sosial ekonomi di pasar. Mereka tidak merujuk pada hukum agama secara spesifik, melainkan pada logika umum bahwa meskipun niatnya baik untuk mengajak ibadah, tindakan Mahmud dirasa kurang tepat secara situasi karena memicu konflik sosial antar pedagang pasar.

Perbedaan pola pemaknaan ini menegaskan bahwa latar belakang pesantren memberikan kerangka referensi yang terkait pada hukum agama, sementara informan non-pesantren lebih mengedepankan konteks hubungan sosial.

## 2. Perbedaan Pandangan Mengenai Metode Penentuan Hilal

Tabel 3.2 Posisi Pemaknaan Informan Adegan Kedua

No	Informan	Posisi Pemaknaan
1	Gilang Rizkiawan	<i>Oppositional Position</i>
2	Rohimul Faiz	<i>Oppositional Position</i>
3	Dito Adi Pratama	<i>Negotiated Position</i>
4	Samil Irfan	<i>Negotiated Position</i>
5	Sukma Hidayat	<i>Negotiated Position</i>

Hasil pemaknaan pesan dakwah pada kategori adegan kedua dalam film *Mencari Hilal* ini menunjukkan perbedaan pemaknaan pesan oleh informan *scene* ini. Terdapat 2 informan yaitu Gilang Rizkiawan dan Rohimul Faiz yang berada pada posisi *Oppositional Position* atau posisi oposisi, sedangkan 3 informan yaitu Dito Adi Pratama, Samil Irfan, dan Sukma Hidayat berada pada posisi *Negotiated Position* atau posisi negosiasi.

Tiga informan pada kategori adegan kedua dalam film *Mencari Hilal* ini cenderung berada pada posisi negosiasi. Posisi negosiasi ini merupakan audiens atau penonton film *Mencari Hilal* yang hanya menerima atau menyetujui beberapa isi pesan dan melakukan pengecualian beberapa isi pesan lainnya. Ketiga informan ini setuju dengan bagaimana sikap tokoh Mahmud yang mengajak temannya untuk menerapkan metode pencarian hilal sesuai dengan ilmu ajaran di pesantren. Hal tersebut dianggap sebagai suatu ajakan yang baik untuk menerapkan ilmu ajaran agama Islam yang dipercayai. Tetapi ketiganya juga menyangkal tentang sikap tokoh Mahmud yang terkesan meragukan dan menyepelekan metode yang digunakan pemerintah dalam menentukan hilal yang berbeda dengan metode yang dipercayai Mahmud. Irfan menambahkan metode melihat hilal dengan mata secara langsung memang dibenarkan, tetapi dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menurutnya tidak ada salahnya menggunakan metode lain yang sesuai dengan ilmu ajaran agama Islam. Informan memaknai adanya pesan dakwah pada adegan tersebut

terdapat pada ajakan tokoh Mahmud untuk melaksanakan pencarian hilal dengan metode tradisional atau kirab dengan melakukan perjalanan dan melihat hilal secara langsung di titik tertentu. Hal ini sesuai dengan salah satu unsur materi ajaran Islam yang disampaikan oleh Abdullah (2019:69-71) pada bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Dakwah, yaitu materi ajaran ibadah yang mengajarkan tata cara dan usaha setiap manusia dalam melaksanakan perintah Allah yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.

Sedangkan dua informan lain, yaitu Gilang Rizkiawan dan Rohimul Faiz pada kategori adegan kedua dalam film *Mencari Hilal* ini berada pada posisi oposisi. Posisi oposisi ini merupakan audiens atau penonton film *Mencari Hilal* yang menolak isi pesan yang disampaikan dan menggantinya dengan cara berpikir informan. Dalam hal ini Gilang dan Faiz menolak tentang bagaimana sikap tokoh Mahmud yang bersikeras bahwa metode pencarian hilal secara tradisional yang dipercayainya adalah metode yang paling benar, serta meragukan metode penentuan hilal dari pemerintah yang menggunakan teknologi yang juga akan menghabiskan banyak dana. Menurut Gilang, tanpa memanfaatkan adanya perkembangan teknologi di zaman sekarang akan membuat Islam semakin tertinggal. Begitupun Faiz juga menjelaskan bagaimana seharusnya warga negara memercayai pemerintah sebagai *ulil amri* atau pemimpin negara.

Hasil pemaknaan pesan dakwah pada kategori adegan kedua ini menunjukkan 2 informan (Gilang dan Faiz) berada pada posisi oposisi, sedangkan 3 informan lainnya berada pada posisi negosiasi. Meskipun terdapat kesamaan posisi oposisi antara Gilang (non-pesantren) dan Faiz (pesantren), landasan argumen yang digunakan sangat berbeda.

Informan dengan latar belakang pesantren (Rohimul Faiz) menolak sikap Mahmud yang meragukan pemerintah dengan alasan keharusan warga negara untuk mengikuti pemerintah sebagai *Ulil Amri* atau pemimpin dalam sebuah negara. Bagi Faiz, keputusan pemerintah dalam memimpin penetapan hilal sudah sesuai dengan kewenangannya sebagai pemimpin untuk yang mengatur urusan kemaslahatan umat muslim, sehingga ego pribadi harus dikesampingkan. Pembacaannya dalam adegan ini sangat dipengaruhi oleh tradisi pesantren dalam menjunjung tinggi hierarki kepemimpinan dalam Islam. Di sisi lain,

informan non-pesantren (Gilang) menolak sikap Mahmud dengan alasan rasionalitas dan modernitas. Ia memandang penolakan Mahmud terhadap metode hisab/teknologi yang digunakan oleh pemerintah sebagai sikap yang menolak sebuah kemajuan atau perkembangan zaman dalam hal keilmuan. Hal ini artinya, audiens pesantren memaknai adegan ini sebagai isu kepatuhan syariat, sedangkan audiens non-pesantren memaknai sebagai isu pertentangan kemajuan teknologi dengan cara berpikir tradisional.

Sementara itu, informan lain di posisi negosiasi mencoba menengahi bahwa kedua metode tersebut memiliki dasar masing-masing, namun tetap menyayangkan sikap Mahmud yang menutup diri pada perkembangan ilmu falak (astronomi) modern.

### 3. Ajakan Ibadah saat Bermusafir

**Tabel 3.3 Posisi Pemaknaan Informan Adegan Ketiga**

No	Informan	Posisi Pemaknaan
1	Gilang Rizkiawan	<i>Negotiated Position</i>
2	Rohimul Faiz	<i>Negotiated Position</i>
3	Dito Adi Pratama	<i>Negotiated Position</i>
4	Samil Irfan	<i>Negotiated Position</i>
5	Sukma Hidayat	<i>Negotiated Position</i>

Hasil pemaknaan pesan dakwah pada kategori adegan ketiga dalam film *Mencari Hilal* ini menunjukkan persamaan kelima informan dalam memaknai pesan dakwah dalam *scene* ini. Dimana 5 informan, yaitu Gilang Rizkiawan, Rohimul Faiz, Dito Adi Pratama, Samil Irfan, dan Sukma Hidayat berada pada posisi *Negotiated Position* atau posisi negosiasi.

Lima informan pada kategori adegan ketiga dalam film *Mencari Hilal* ini berada pada posisi negosiasi. Dimana pada posisi negosiasi ini para informan sebagai audiens atau penonton film *Mencari Hilal* menerima atau menyetujui beberapa isi pesan dan melakukan

pengecualian beberapa isi pesan lainnya. Gilang, Faiz, Dito, Irfan, dan Sukma menanggapi pada adegan ketiga tersebut terdapat pesan dakwah yang disampaikan di dalamnya, dimana Mahmud menasehati atau mengajak sopir bus untuk beribadah shalat dan berpuasa. Hal tersebut, menurut keempat informan merupakan sebuah ajakan kebaikan yang berlandaskan ajaran agama Islam. Pernyataan informan tersebut sesuai dengan definisi dakwah oleh Rahmadi & Siregar (2023:7) yaitu seruan yang ditujukan kepada seorang individu atau kelompok masyarakat tertentu untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang bersifat ketuhanan maupun yang bersifat sosial humanis. Dimana dalam hal ini pesan dakwah yang dimaksud adalah ajakan tokoh Mahmud kepada tokoh sopir untuk melaksanakan shalat dan berpuasa. Tetapi keempat informan ini juga menunjukkan ketidaksetujuan tentang bagaimana cara penyampaian pesan dari tokoh Mahmud yang dianggap terlalu frontal. Irfan menanggapi bahwa cara Mahmud menyampaikan pesan dakwah kurang tepat karena lebih cenderung melakukan pemaksaan kepada sopir bus. Sedangkan ketidaksetujuan tentang cara penyampaian pesan tokoh Mahmud

Pada kategori adegan ini, seluruh informan (5 orang) berada pada posisi *Negotiated Position*. Mereka sepakat bahwa pesan dakwah (ajakan shalat/puasa) itu benar, namun cara penyampaian tokoh Mahmud dianggap kurang tepat. Walaupun berada di posisi yang sama, argument yang disampaikan informan pesantren dalam menolak sebagian isi pesan dalam adegan ini cukup berbeda dengan informan non-pesantren.

Informan dengan belakang pesantren (Samil Irfan dan Rohimul Faiz) menyoroti aspek metode berdakwah dalam ajaran Islam. Mereka menekankan prinsip kemudahan atau keringanan dalam beribadah bagi musafir dan prinsip kebijaksanaan dalam mengajak orang lain. Argumen mereka didasarkan pada pemahaman bahwa kewajiban saling mengingatkan tidak boleh dilakukan dengan cara yang memaksakan kehendak yang justru dapat menjauhkan simpati orang tersebut.

Berbeda dengan informan non-pesantren (Dito, Gilang, Sukma), argumen mereka lebih didasarkan pada norma kesopanan di masyarakat. Mereka melihat perilaku tokoh

Mahmud sebagai tindakan yang terlalu frontal atau kurang memahami situasi, tanpa mengaitkannya dengan dalil-dalil keringanan ibadah bagi musafir. Hal ini menunjukkan bahwa audiens pesantren menilai adegan tersebut menggunakan parameter metodologi dakwah yang ideal, sementara audiens umum menilainya berdasarkan etika komunikasi interpersonal.

#### 4. Toleransi antar Umat Beragama

**Tabel 3.4 Posisi Pemaknaan Informan Adegan Keempat**

No	Informan	Posisi Pemaknaan
1	Gilang Rizkiawan	<i>Dominant Hegemonic Position</i>
2	Rohimul Faiz	<i>Dominant Hegemonic Position</i>
3	Dito Adi Pratama	<i>Dominant Hegemonic Position</i>
4	Samil Irfan	<i>Dominant Hegemonic Position</i>
5	Sukma Hidayat	<i>Dominant Hegemonic Position</i>

Hasil pemaknaan pesan dakwah pada kategori adegan keempat dalam film *Mencari Hilal* ini menunjukkan persamaan antara kelima informan dalam memaknai pesan dakwah dalam *scene* ini. Dimana 5 informan, yaitu Gilang Rizkiawan, Rohimul Faiz, Dito Adi Pratama, Samil Irfan, dan Sukma Hidayat berada pada posisi *Dominant Hegemonic Position* atau posisi dominan.

Kelima informan pada kategori adegan keempat ini berada pada posisi dominan. Posisi dominan ini merupakan posisi dimana audiens atau penonton film *Mencari Hilal* sepenuhnya menerima atau menyetujui tentang adanya pesan dakwah yang terkandung dalam adegan tersebut. Informan Gilang dan Dito menjelaskan sesuai dari sudut pandang latar belakang keluarganya yang memiliki perbedaan kepercayaan atau agama. Dimana menurutnya, perbuatan anarkis organisasi masyarakat atau ormas muslim dalam membubarkan ibadah keagamaan nasrani bukanlah tindakan yang benar dan tidak mencerminkan ajaran agama Islam. Begitu juga dengan informan Faiz dan Irfan yang

menanggapi tentang bagaimana seharusnya memang ajaran Islam yang benar adalah penuh kedamaian dan saling bertoleransi dengan umat beragama lainnya. Selain itu, kelima informan juga memberikan pendapat yang serupa bahwa pada kategori adegan keempat ini dapat dikatakan sebagai sebuah pesan dakwah yang mengajak kebaikan dalam agama Islam yang disampaikan secara tersirat dalam film *Mencari Hilal* ini.

Seluruh informan berada pada posisi *Dominant Hegemonic Position* dalam merespons adegan pembelaan Heli terhadap kaum Nasrani. Posisi pemaknaan para audiens pada kategori adegan ini menunjukkan bahwa nilai toleransi diterima secara universal oleh audiens muda dalam penelitian ini. Sehingga tidak terdapat perbedaan mengenai pemaknaan pesan dakwah dalam adegan ini.

Informan dengan latar belakang pesantren (Samil Irfan dan Rohimul Faiz) mendukung atau menerima makna pesan toleransi karena alasan aturan agama. Dalam hal ini, mereka melihat Tindakan tokoh Heli sudah sesuai dengan ajaran Islam. Irfan menyebut istilah khusus yaitu *kafir dzimmi*, yang artinya orang non-muslim hidup damai dan wajib dilindungi oleh umat Islam. Bagi informan dengan latar belakang pesantren, menghormati agama lain dipandang sebagai perintah Allah dan contoh dari Nabi yang hukumnya wajib ditaati. Jadi, alasan yang dikemukakan mereka dalam argumennya sangat terkait dengan hukum ajaran Islam.

Sebaliknya, informan non-pesantren menerima makna toleransi berdasarkan alasan kemanusiaan dan pengalaman pribadi. Seperti halnya Gilang yang setuju dengan sikap tokoh Heli dalam adegan ini karena pada latar belakang keluarganya yang beragama sebagai alasan mendukung sikap Heli. Sehingga ia merasa kerukunan itu penting untuk menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat. Perbedaan ini memperjelas informan dengan latar belakang pesantren melihat toleransi sebagai kewajiban keimanan, sedangkan informan non-pesantren melihatnya dari sisi kehidupan sosial di tengah masyarakat.

## 5. Perbedaan Pandangan Cara Merayakan Idul Fitri

Tabel 3.5 Posisi Pemaknaan Informan Adegan Kelima

No	Informan	Posisi Pemaknaan
1	Gilang Rizkiawan	<i>Oppositional Position</i>
2	Rohimul Faiz	<i>Dominant Hegemonic Position</i>
3	Dito Adi Pratama	<i>Dominant Hegemonic Position</i>
4	Samil Irfan	<i>Dominant Hegemonic Position</i>
5	Sukma Hidayat	<i>Dominant Hegemonic Position</i>

Hasil pemaknaan pesan dakwah pada kategori adegan kelima dalam film *Mencari Hilal* ini memperlihatkan perbedaan beberapa informan dalam memaknai pesan dakwah dalam *scene* ini. Dimana 1 informan yaitu Gilang Rizkiawan berada pada posisi *Oppositional Position* atau posisi oposisi, sedangkan 4 informan yaitu Rohimul Faiz, Dito Adi Pratama, Samil Irfan, dan Sukma Hidayat berada pada posisi *Dominant Hegemonic Position* atau posisi dominan.

Empat informan pada kategori adegan kelima dalam film *Mencari Hilal* ini cenderung berada pada posisi dominan. Posisi dominan ini merupakan audiens atau penonton film *Mencari Hilal* yang sepenuhnya menerima atau menyetujui tentang adanya pesan dakwah yang terkandung dalam adegan tersebut. Keempat informan, yaitu Faiz, Dito, Irfan, dan Sukma setuju dengan adanya pesan dakwah yang disampaikan dalam adegan tersebut, dimana menurut mereka sikap tokoh Mahmud untuk meluruskan ajaran-ajaran agama Islam yang melenceng adalah sebuah ajakan kebenaran. Faiz juga menambahkan bahwa perbuatan masyarakat yang dikoreksi oleh Mahmud dapat berpotensi menjadi *bid'ah*. Sehingga dengan dapat dikatakan perbuatan Mahmud untuk mengoreksi ibadah-ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam yang sebenarnya dapat menjadi sebuah pesan dakwah. Dimana pesan yang disampaikan oleh tokoh Mahmud dalam adegan ini mengajarkan tentang bagaimana tata cara peribadatan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, hadis, dan para ulama. Pernyataan informan dalam memaknai adegan tokoh Mahmud yang mencoba

mengoreksi tradisi dan tata cara peribadatan keislaman dalam masyarakat tersebut sebagai sebuah pesan dakwah ini merefleksikan beberapa dari tiga unsur pokok materi ajaran Islam yang disampaikan oleh Abdullah (2019:69-71) yaitu ajaran aqidah yang merupakan suatu keimanan yang diyakini secara tegas tanpa dicampuri keraguan dan ibadah yang merupakan usaha lahir dan batin seorang manusia sesuai dengan perintah Allah dalam usaha untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan hidup yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah.

Selanjutnya 1 informan yang cenderung berada pada posisi oposisi, yaitu Gilang Rizkiawan. Posisi oposisi ini merupakan audiens atau penonton film *Mencari Hilal* yang menolak isi pesan yang disampaikan dan menggantinya dengan cara berpikir informan. Hal ini dikarenakan Gilang menolak tentang apa yang dikatakan oleh tokoh Mahmud dalam adegan tersebut. Menurutnya, tokoh Mahmud terlalu mudah dalam menilai atau melabeli sesuatu tanpa melihat situasi dan kondisi lingkungan sekitar, dimana tokoh Mahmud dianggap seolah-olah terlalu mudah dalam mengatakan sesuatu menjadi *bid'ah*.

Pada adegan ini terjadi perbedaan pendapat dari beberapa informan. Sebagian besar informan (termasuk yang memiliki latar belakang pesantren) setuju dengan tindakan Mahmud yang mengoreksi tradisi warga (Posisi Dominan), sedangkan Gilang yang tidak berlatar belakang pesantren justru tidak setuju (Posisi Oposisi).

Sikap posisi oposisi dari Gilang sebagai informan dengan latar belakang non-pesantren beralasan dengan melihat pesan toleransi. Penolakannya terhadap sikap tokoh Mahmud dalam adegan ini didasari oleh pandangan bahwa menghargai keberagaman adalah bentuk upaya menjaga kerukunan di masyarakat. Bagi Gilang, kebenaran yang disampaikan dengan cara menghakimi, menyalahkan atau melabeli dengan sesat (*bid'ah*) justru bertentangan nilai toleransi dan saling menghargai.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil proses analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian resepsi audiens mengenai pesan dakwah dalam film *Mencari Hilal* ini, ditemukan bahwa dari kelima informan menunjukkan posisi jawaban yang cukup beragam. Dapat dikatakan terdapat beberapa perbedaan dari kelima informan penelitian dalam memaknai lima kategori adegan dalam film *Mencari Hilal* yang mengandung pesan dakwah di dalamnya.

Melalui proses wawancara dan analisis jawaban informan dalam lima kategori adegan dalam penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. Pada adegan pertama (Berdagang untuk Beribadah Mencari Ridha Allah) terdapat 4 informan yang berada pada posisi negosiasi dan 1 informan pada posisi oposisi. Hal ini berarti, sebagian besar informan menerima atau menganggap beberapa kode dalam adegan tersebut mengandung pesan dakwah. Pada adegan kedua (Perbedaan Pandangan Mengenai Metode Penentuan Hilal) terdapat 3 informan berada pada posisi negosiasi dan 2 informan pada posisi oposisi. Hal ini berarti, 3 informan dapat menerima beberapa kode dalam adegan tersebut yang dianggap sebagai pesan dakwah, sedangkan 2 informan menolak bahwa kode dalam adegan tersebut mengandung pesan dakwah. Pada adegan ketiga (Ajakan Ibadah saat Bermusafir) terdapat 5 informan yang berada pada posisi negosiasi. Hal ini berarti, seluruh informan menerima atau menganggap beberapa kode dalam adegan tersebut mengandung pesan dakwah. Pada adegan keempat (Toleransi antar Umat Beragama) terdapat 5 informan yang berada pada posisi dominan. Hal ini berarti, seluruh informan menerima atau menganggap sepenuhnya semua kode dalam adegan tersebut mengandung pesan dakwah. Pada adegan kelima (Perbedaan Pandangan Cara Merayakan Idul Fitri) terdapat 4 informan yang berada pada posisi dominan dan 1 informan pada posisi oposisi. Hal ini berarti, sebagian besar informan menerima atau menganggap sepenuhnya kode yang ditampilkan dalam adegan tersebut mengandung pesan dakwah.

Berdasarkan hasil yang telah dituliskan peneliti, ditemukan beberapa perbedaan posisi pemaknaan pesan dari setiap kategori adegan yang ditunjukkan melalui argumentasi-argumentasi dari para informan. Contohnya informan yang berada di posisi negosiasi di

beberapa adegan, informan menerima isi pesan dakwah yang disampaikan melalui tokoh Mahmud, tetapi menolak tentang bagaimana cara Mahmud menyampaikan pesan-pesan keagamaan dalam beberapa adegan tersebut. Adapun juga informan yang berada di posisi dominan dan oposisi pada beberapa adegan. Pemaknaan pesan yang cukup beragam dari para informan ini dikarenakan terdapat perbedaan latar belakang lingkungan pribadi, keluarga maupun pendidikan dari beberapa informan. Hal-hal tersebut kemudian membuat perbedaan-perbedaan tertentu dalam memandang dan memaknai pesan dakwah dalam setiap adegan film *Mencari Hilal* tersebut, sehingga jawaban para informan menjadi cukup beragam.

Secara spesifik perbedaan resepsi audiens muda mengenai pesan dakwah dalam film *Mencari Hilal* antara informan dengan latar belakang pesantren dan tidak pesantren memiliki perbedaan dalam cara memaknai pesan toleransi dan keberagaman. Informan dengan latar belakang pesantren banyak memandang toleransi sebagai sebuah perintah ajaran agama yang perlu ditaati, sedangkan informan non pesantren memandang toleransi sebagai suatu bentuk kerukunan untuk menjaga keberagaman di lingkungan sosial masyarakat.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Pada keseluruhan proses penyusunan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan yang dialami selama proses penelitian, yaitu:

1. Keterbatasan dalam waktu penelitian, khususnya pada proses wawancara dengan para informan yang memiliki perbedaan kesediaan waktu sehingga sulit untuk menyesuaikan jadwal wawancara.
2. Keterbatasan informan penelitian yang kurang beragam.

## **C. Saran**

1. Perlu adanya penelitian yang meninjau secara lebih dalam mengenai konsep dakwah dalam media film
2. Perlu adanya penelitian serupa yang lebih berfokus pada audiens atau penonton film tertentu secara lebih spesifik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Q. (2019). Pengantar Ilmu Dakwah. Cv. Penerbit Qiara Media
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arifuddin, A. F. P. (2017). Film sebagai media dakwah Islam. *Jurnal Aqlam*, 2(2), 117.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. doi: <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Deviyana, N. (2015). 'Mencari Hilal,' dari Sepi Penonton hingga Tembus Tokyo International Film Festival. Medcom.id. Diakses dari <https://www.medcom.id/hiburan/film/IKY44vQk-mencari-hilal-dari-sepi-penonton-hingga-tembus-tokyo-international-film-festival>
- Dwijayanti, R. I., Olifia, S., & Wisahra, A. (2022). Resepsi Khalayak Terhadap Kampanye Diet Kantong Plastik Pada Instagram@ IDDKP. *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(3), 311-320. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/view/2624>
- Faturosyiddin, A. H. R., & Hidayati, U. (2023). Analisis Resepsi Khalayak Remaja Mengenai Pesan Moral Dalam Film Doraemon Stand By Me 2. *Jurnal Lektur Ilmu Komunikasi*, 6(1). doi: <https://doi.org/10.21831/lektur.v6i1.19252>
- Febriarko, Y. (2015). Tim Produksi "Mencari Hilal" Tak Sangka Dapat 7 Nominasi FFI 2015. Kompas.com. Diakses dari <https://entertainment.kompas.com/read/2015/11/18/213832410/Tim.Produksi.Mencari.Hilal.Tak.Sangka.Dapat.7.Nominasi.FFI.2015>
- Gogali, V. A., Tsabit, M., & Syarief, F. (2020). Pemanfaatan Webinar Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Di Masa Pandemi Covid-2019 (Studi Kasus Webinar BSI Digation")

- How To Be A Youtuber And An Entrepreneur"). *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 20(2), 182-187. doi: <https://doi.org/10.31294/jc.v20i2.9211>
- Hall, S. (1973). *Encoding and Decoding in the Television Discourse*. Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies, University of Birmingham.
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., & Utami, E. F. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hs, M. A. (2017). Dewasa dalam bingkai otoritas teks; Sebuah wacana dalam mengatasi perbedaan penafsiran al-Qur'an. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 1-20.
- Irsali, A. N. R., Niam, B., Nurdiansyah, E. O., Ramadhani, F., Novitasari, H., Syifa, M., Nurhalimah., Sariwangi. N., & Hannan. H. (2021). *Kritik Ideologi Islam*. Inoffsat Publishing
- Juniatri, E., & Wahyuni, M. (2022). Pesan Moral pada Film Mencari Hilal: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Journal of Religion and Film*, 1(2), 96-115. doi: <https://doi.org/10.30631/jrf.v1i2.8>
- Kasih, K. B. (2021). Resepsi Pemuda Muslim Dan Non Muslim Terhadap Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Di Kabupaten Jember. *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 4(1), 47-73. doi: <https://doi.org/10.35719/ijic.v4i1.970>
- Lestari, D., Aladdin, Y. A., Wardana, R. D. W., & Samatan, N. (2025). Penerimaan Audiens Atas Kontroversi Film "Laura". *KOMUNIKATA57*, 6(1), 99-111.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Pulbisher.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Media and Mass Communication Theory* (6th ed.). London: SAGE Publications.

- Meilasari, S. H., & Wahid, U. (2020). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Wardah Cosmetics “Long Lasting Lipstic Feel The Color.”. *Journal Komunikasi*, 11(1), 1-8. doi:<https://10.31294/jkom>
- Morissan. (2013). Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Media Sahabat Cendekia. Prenada Media Group
- Morley, D. (1980). The 'Nationwide' Audience: Structure and Decoding. London: British Film Institute.
- Mubasyaroh, M. (2014). Film sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer). *At-Tabsyir stain Kudus*, 2(2). doi:[10.21043/at-tabsyir.v2i2.505](https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i2.505)
- Novita, C., & Koesno, D. (2022). Rekomendasi Film Ramadhan “Mencari Hilal” & Link Streaming Di Vidio. Tirto.id. Diakses dari <https://tirto.id/rekomendasi-film-ramadhan-mencari-hilal-link-streaming-di-vidio-gqZ1>
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2). <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4942>
- Prima, D. A. M. (2022). ANALISIS ISI FILM" THE PLATFORM". *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 127-136.
- Puspitaningrum, D. (2023). Crazy Rich Di Media Sosial Ditinjau Dari Teori Encoding-Decoding. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(2), 487-494. doi:<https://doi.org/10.47492/jip.v4i2.2734>
- Putri, D. K., & Pramonojati, T. A. (2022). Pemaknaan Penonton Terhadap Perilaku Pengasuhan Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *eProceedings of Management*, 9(2).

<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/17755>

Rahmadi, F. & Siregar, B. (2023). Aktualisasi Dakwah dan Implikasinya Dalam Mewujudkan Masyarakat Rukun Beragama: Tinjauan Terhadap Materi Dakwah di Kabupaten Asahan. Merdeka Kreasi Group.

Rosyidin, M. A. (2023). Liberalisme dan Konservatisme dalam Kajian Islam Indonesia. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 21–48. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/3202>

Sahir, S. H. (2021). Metodologi Penelitian. KBM Indonesia.

Wahyuningsih, S. (2019). Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik. Media Sahabat Cendekia.

## LAMPIRAN

### 1. Panduan Wawancara

**Judul Penelitian** :

Analisis Resepsi Audiens Mengenai Pesan Dakwah dalam Film Mencari Hilal

**Tujuan Penelitian** :

1. Mengetahui bagaimana resepsi audiens mengenai pesan dakwah dalam film Mencari Hilal.
2. Mengetahui pandangan audiens mengenai pemahaman Islam konservatif dan pemahaman Islam yang cenderung liberal.

**Objek Penelitian** :

Penonton film Mencari Hilal

**Peneliti** :

Aqbil Faza Maulana

**Daftar Pertanyaan** :

#### A. Profil Latar Belakang Informan

1. Apakah anda memiliki latar belakang agama Islam yang cukup kuat atau biasa saja?
2. Apakah anda dibesarkan dalam lingkungan yang cukup agamis atau biasa saja?
3. Apakah anda pernah masuk sekolah pesantren atau tidak?
4. Menurut pemahamanmu apa itu dakwah dalam Islam?

#### B. Film Mencari Hilal

1. Bagaimana pendapat anda mengenai topik yang dibahas dalam film Mencari Hilal?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai perbedaan karakter dari tokoh Mahmud dan tokoh Heli?
3. Bagaimana pendapat anda mengenai scene “Perdebatan Mahmud dengan penjual pasar tentang berjualan untuk mencari ridha Allah”?

4. Apakah dalam scene “Perdebatan Mahmud dengan penjual pasar tentang berjualan untuk mencari ridha Allah” tersebut terdapat pesan dakwah yang terkandung di dalamnya?
5. Bagaimana pendapat anda mengenai scene “Diskusi Mahmud dengan temannya tentang ketidaksetujuannya dengan metode penentuan hilal dari pemerintah”?
6. Apakah dalam scene “Diskusi Mahmud dengan temannya tentang ketidaksetujuannya dengan metode penentuan hilal dari pemerintah” tersebut terdapat pesan dakwah yang terkandung di dalamnya?
7. Bagaimana pendapat anda mengenai scene “Perdebatan Mahmud dengan sopir bus tentang ajakan ibadah pada saat sedang bermusafir”?
8. Apakah dalam scene “Perdebatan Mahmud dengan sopir bus tentang ajakan ibadah pada saat sedang bermusafir” tersebut terdapat pesan dakwah yang terkandung di dalamnya?
9. Bagaimana pendapat anda mengenai scene “Bentrok ormas muslim dengan Heli”?
10. Apakah dalam scene “Bentrok ormas muslim dengan Heli” tersebut terdapat pesan dakwah yang terkandung di dalamnya?
11. Bagaimana pendapat anda mengenai scene “Perbedaan pandangan dalam cara merayakan Idul Fitri”?
12. Apakah dalam scene “Perbedaan pandangan dalam cara merayakan Idul Fitri” tersebut terdapat pesan dakwah yang terkandung di dalamnya?